

**PEMAHAMAN MAHASISWA ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN
AR-RANIRY TENTANG DALIL AL-QUR'AN TERKAIT
MODERASI BERAGAMA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

CANDRA KHAZIMI

NIM: 200303128

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1448 H / 2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Candra Khazimi
NIM : 200303128
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 04 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Candra Khazimi
NIM. 200303128

LEMBAR PENGESAHAN

PEMAHAMAN MAHASISWA ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY TENTANG DALIL AL-QUR'AN TERKAIT MODERASI BERAGAMA

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Diajukan Oleh:

CANDRA KHAZIMI

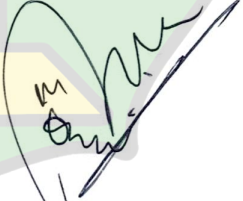
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 200303128

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001


Dr. Muqni Affan, Lc., MA
NIP. 197603102009121003

SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Selasa, 4 Agustus 2026 M
20 Safar 1448 H

Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,

Sekretaris,

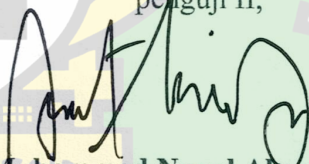

Prof. Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP. 197209292060031001


Dr. Mugni Affan, Lc., M.A
NIP.197603102009121003

Penguji I,

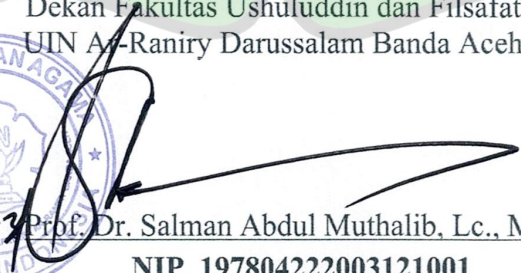
penguji II,


Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001


Muhammad Nuzul Abrar, M.Ag
NIP.199807042025051004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menghadiahkan beribu kebaikan dan kenikmatan yang begitu luar biasa, Allah SWT berikan ketabahan dan kekuatan-Nya sehingga dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Dan tidak lupa sholawat dan salam penulis hadiahkan kepada pemimpin umat manusia, Nabi dan Rasul yang paling mulia Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menegakkan agama Islam dan memperjuangkan kalimat “Laailaahailallah”.

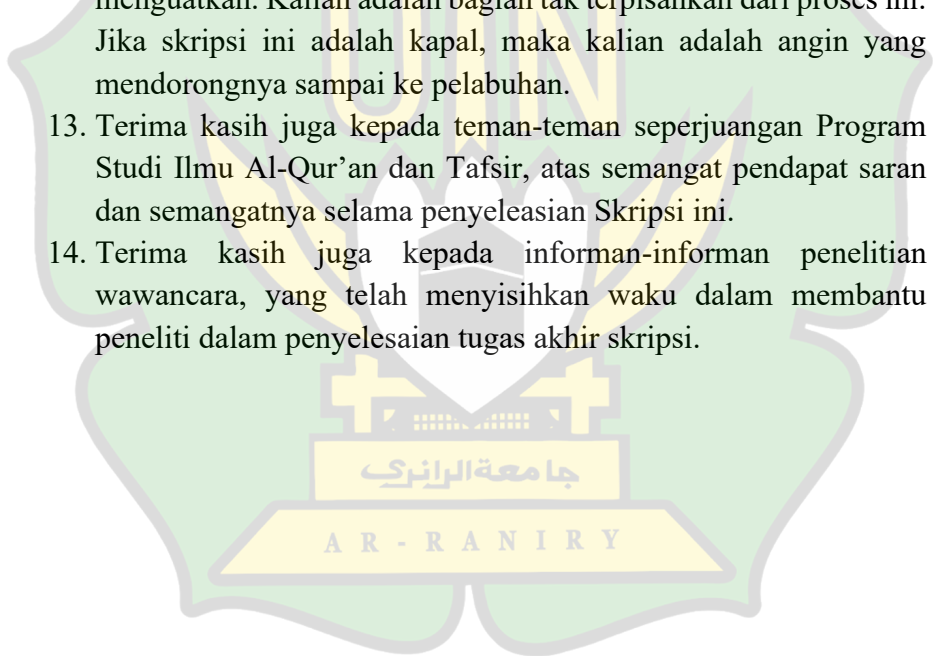
Skripsi ini berjudul “Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Tentang Dalil Al-Qur’an Terkait Moderasi Beragama” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Terimakasih yang tidak terhingga kepada ibunda tercinta, atas segala kasih sayang, doa yang tak pernah henti, pengorbanan yang tiada tanding, serta semangat yang selalu bunda tiupkan dalam setiap langkah perjuangan ini. Keringat dan air mata bunda adalah sumber kekuatan dalam setiap lembar halaman skripsi ini. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dengan surga terbaik. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah selalu tercurahkan.
2. Terimakasih juga untuk ayahanda tercinta, yang menjadi tiang kehidupan. Terima kasih atas setiap peluh dan lelah yang tidak pernah ditampakkan, atas setiap nasihat yang menjadi lentera dalam kebimbangan, serta atas doa-doa yang diam-diam terucap di penghujung malam. Meskipun tak banyak kata yang terucap, penulis tahu bahwa cinta seorang selalu hadir dalam bentuk paling sunyi namun paling kokoh. Semoga Allah membalas

semua pengorbanan dan menjadikannya amal jariyah yang tiada terputus.

3. Kepada adik tercinta, *Sirlina dan Ilmi Rizki*, terima kasih atas dukungan kalian, obat dikala penat, candaan yang selalu jadi semangat, dan energi dalam senyap yang mendorong penulis terus maju meski dalam keadaan sulit. Meski dalam kesibukan, kalian tetap menjadi alasan untuk bertahan, berjuang, dan tidak menyerah.
4. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan seluruh staf karyawan/karyawati FUF Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian ini.
5. Ibu Zulihaftani, S.TH., MA. Selaku ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-raniry, yang telah memberi dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. selaku operator prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si. selaku penasehat akademik yang sangat perhatian mendukung serta membimbing penulis pada setiap semester.
9. Bapak Prof. Dr. Abdul Wahid, S.Ag M.Ag selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan waktu dan selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat dan ilmu pemahaman, memberi dorongan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.

10. Bapak Dr. Muqni Affan, Lc.. MA selaku dosen pembimbing II, yang selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat, ilmu, dorongan dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
11. Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait penyusunan skripsi.
12. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman grup INFINITY atas setiap diskusi larut malam, dukungan tanpa syarat, candaan yang meredakan stres, dan kehadiran yang selalu menguatkan. Kalian adalah bagian tak terpisahkan dari proses ini. Jika skripsi ini adalah kapal, maka kalian adalah angin yang mendorongnya sampai ke pelabuhan.
13. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas semangat pendapat saran dan semangatnya selama penyelesaian Skripsi ini.
14. Terima kasih juga kepada informan-informan penelitian wawancara, yang telah menyisihkan waktu dalam membantu peneliti dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.



ABSTRAK

Nama/Nim : Candra Khazimi/200303128
Judul Skripsi : Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Tentang Dalil Al-Qur'an Terkait Moderasi Beragama
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag
Pembimbing 2 : Dr. Muqni Affan, Lc., MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang dalil-dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka. Dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman tentang dalil Al-Qur'an, khususnya di kalangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang diharapkan memiliki kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai informan utama. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap dalil Al-Qur'an terkait moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa telah memahami konsep dasar moderasi beragama sebagai sikap adil, toleran, dan menghargai perbedaan. Sebagian besar informan mampu mengaitkan konsep tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama QS. Al-Baqarah ayat 143 tentang *ummatan wasathan*, meskipun tingkat penguasaan terhadap dalil-dalil Al-Qur'an masih beragam.

Kata Kunci : Pemahaman, Mahasiswa, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Moderasi Beragama, Dalil Al-Qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi.

Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (إ) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah*, dan *adammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-Inābah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-nasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt	= <i>Subhānahu wa ta ‘āla</i>
Saw	= <i>Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam</i>
QS.	= Qur’an Surah
ra.	= <i>Raḍiyallāhu ‘Anhu</i>
HR.	= Hadis Riwayat
as.	= <i>‘Alaihi wasallam</i>
t.tp	= Tanpa tempat menerbit
dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= Terjemahan
H.	= Hijriyah
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	= Masehi
hlm.	= Halaman

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan manfaat penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	10
1. Pemahaman	10
2. Moderasi beragama	14
3. Definisi Operasional.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	20
B. Lokasi Penelitian.....	21
C. Sumber Data Penelitian.....	22
D. Instrumen Penelitian.....	23
E. Indikator Dalam Penelitian.....	23
F. Teknik Pengumpulan Data	24
G. Teknik Analisis Data.....	25

BAB IV	28
HASIL PENELITIAN.....	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
1. Sejarah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.....	28
2. Struktur organisasi program studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry	31
3. Data subjek penelitian	31
B. Pemahaman Mahasiswa IAT Tentang Dalil Al-Qur'an Terkait Moderasi Beragama	32
1. Pemahaman konsep moderasi beragama.....	32
2. Pandangan tentang toleransi beragama	34
3. Penerapan moderasi dalam perilaku sehari-hari.....	37
C. Faktor Yang Mempengaruhi Sudut Pandang Mahasiswa Iat Tentang Moderasi Beragama	39
6. Pengaruh lingkungan dan teman terhadap sikap beragama	41
5. Sikap terhadap mazhab	43
D. Konteks Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Terkait Moderasi Beragama	46
7. Makna QS. Al-kāfirūn: 6 dalam kehidupan bermasyarakat	46
8. Makna <i>Ummatan Wasathan</i> dalam kehidupan beragama...	49
9. Peran keberagaman suku, ras dan agama.....	53
10. Adab berdialog antar beragama	56
E. Analisis hasil penelitian	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama merupakan suatu konsep penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial, terutama di negara dengan keberagaman, suku budayadan agama seperti halnya Indonesia. Moderasi beragama mengacu pada sikap dan pendekatan yang menekankan toleransi, pengertian, dan keseimbangan dalam beragama, serta menghindari ekstremisme atau radikalisasi yang dapat menimbulkan konflik dan ketegangan sosial. Dalam konteks, moderasi beragama di Indonesia menjadi sangat relevan mengingat dinamika sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama. Peningkatan polarisasi dan munculnya berbagai gerakan radikal menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik moderasi beragama sangat penting untuk mencegah konflik dan menjaga keharmonisan masyarakat. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda dan calon pemimpin masa depan, memiliki peran strategis dalam menilai dan meneliti nilai-nilai moderasi beragama.¹

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

A R - R A N I

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling

¹ Hidayat, T. (2019). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), hlm.45-60.

mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. Al-Hujurat [49]:13²

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan³) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. Al-Baqarah [2]:143

Ayat ini menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan, serta menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah bukan ditentukan oleh ras, suku, atau latar belakang, tetapi oleh ketakwaan dan sikap moderat terhadap

²<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/49?from=1&to=18>

³ Umat pertengahan berarti umat pilihan terbaik, adil dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku

perbedaan. Menurut Hidayat moderasi beragama dalam Islam merujuk pada prinsip *Wasathiyyah*, yang mengajarkan umat untuk bersikap adil, toleran, dan menghindari ekstremisme. Konsep ini ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis, di mana moderasi dianggap sebagai cara yang tepat untuk menjaga keharmonisan sosial dan spiritual. Selain itu, menjelaskan bahwa pendidikan dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Permasalahan timbul ketika masing-masing individu seringkali mengklaim bahwa yang diyakininya merupakan satu-satunya yang benar, padahal sebagian teks agama masih dapat dimaknai dengan multi tafsir atau pemaknaan yang beraneka ragam. Sedangkan, sesuatu yang masih multi tafsir dalam pemaknaannya tentu tidak bisa mengklaim bahwa hanya satu yang benar, namun justru yang harus dipahami adalah bahwa semua makna bisa benar.⁴ Oleh karena itu pentingnya pemahaman terhadap dalil-dalil Al-Qur'an sebagai landasan moderasi beragama, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry memiliki posisi yang strategis untuk dikaji. Sebagai mahasiswa yang secara akademik mempelajari Al-Qur'an, ilmu tafsir, ulumul Qur'an, dan metodologi penafsiran, mereka diharapkan tidak hanya mampu membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna, konteks, serta implementasi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sosial. Harapan ini menjadi semakin penting karena lulusan IAT diproyeksikan menjadi pendidik, peneliti, dai, maupun tokoh masyarakat yang berperan dalam menyampaikan pemahaman keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena tersebut menjadi perhatian karena era digital saat ini mahasiswa dihadapkan pada beragam narasi keagamaan yang beredar melalui media sosial. Informasi yang diterima sering kali berupa kutipan ayat tanpa penjelasan konteks penafsiran

⁴ Raja Ritongga, dkk, *Penguatan Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Darussalam Pameaan*, jurnal pengabdian masyarakat bumi rafflesia, 2023.

sehingga berpotensi melahirkan pemahaman yang parsial. Bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kemampuan membedakan antara pemaknaan tekstual dan pemahaman yang komprehensif merupakan kompetensi akademik yang sangat penting. diperlukan kajian untuk mengetahui apakah pemahaman mahasiswa terhadap dalil-dalil moderasi beragama telah sesuai dengan prinsip-prinsip penafsiran Al-Qur'an yang mereka pelajari di bangku perkuliahan. Dalam konteks agama Islam, bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan, dari awal penciptaan sudah dijelaskan bahwa semua makhluk diciptakan secara berpasang-pasangan. Lebih lanjut, bahwa di antara tujuan perbedaan tersebut harus digunakan untuk saling kenal dan mengenal, sehingga setiap orang akan menyadari bahwa selain dirinya masih ada diri yang lain mempunyai perbedaan dengan dirinya sendiri. Tentu hal tersebut dapat saling melengkapi dan menutupi kekurangan antara satu dengan yang lain.⁵

Deskripsi di atas menggambarkan bahwa dalam memahami teks agama harus dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Bagaimana cara kita dalam melihat suatu permasalahan, maka tentu akan berbeda pula cara penyelesaian yang dilakukan. Hasil observasi awal menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman mahasiswa terkait moderasi beragama. Beberapa mahasiswa mungkin telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi dengan baik, sedangkan yang lain mungkin masih terpengaruh oleh pandangan ekstrem atau kurang memahami esensi moderasi beragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, paparan informasi, dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap moderasi beragama. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki seberapa baik mahasiswa memahami moderasi beragama serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman mereka.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. III, Cet. ke-5 (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 1599-1600.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan dapat terarah dengan baik dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Ar-Raniry tentang dalil Al-Qur'an terkait moderasi beragama?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tentang moderasi beragama.

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Adapun tujuan yang diinginkan di capai oleh peneliti di dalam penelitian ini, ialah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pemahaman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tentang dalil Al-Qur'an terkait konsep moderasi beragama.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan wawasan serta memperluas pemahaman mengenai moderasi beragama di dalam al-qur'an, juga dapat menambah khazanah keilmuan mengenai pemahaman teologi Mahasiswa IAT terhadap moderasi beragama.

b. Manfaat praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi rujukan mengenai pemahaman mahasiswa terkait moderasi beragama seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat luar, serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan studi untuk kajian selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Namun, terdapat juga beberapa perbedaan dalam hal variabel, fokus penelitian, tempat serta waktu penelitian, beberapa penelitian tersebut di antara lain, yaitu:

Artikel pertama ditulis oleh Rahmatul Akhzari, Penelitian ini secara khusus menganalisis konsep toleransi beragama dalam tafsir Ibnu Katsir, dengan QS. al-Baqarah: 256 sebagai fokus utama, bertujuan untuk memahami pandangan ulama klasik tentang toleransi beragama serta relevansinya dalam konteks pluralisme kontemporer. Pendekatan deskriptif-analitik dan tematik dengan metode *maudhu'i* digunakan dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan pendekatan historis dalam kritik teks, yang diperkuat dengan teori "*double movement*" Fazlur Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsir memiliki pandangan kompleks tentang toleransi beragama. Ia menekankan sikap baik dan menghormati pilihan keyakinan, namun juga berpendapat bahwa kewajiban toleransi terbatas dalam konteks tertentu karena ayat al-Baqarah: 256 dinasakh oleh ayat-ayat perang. Pandangan ini didasarkan pada konteks historis, tafsir naskh, dan upaya mengatasi kontradiksi dalam teks agama. Meskipun menuai pro dan kontra, konsep toleransi Ibnu Katsir tetap relevan dalam mengembangkan pemikiran Islam yang lebih moderat dan inklusif di era kontemporer, terutama dalam pendekatan kontekstual terhadap ayat, penegasan kebebasan beragama, penolakan interpretasi sempit ayat perang, tafsir inklusif ayat toleransi, pendekatan kritis terhadap naskh, dan implementasi hukum Islam yang fleksibel.⁶

⁶ Rahmatul Akhzari, "*Toleransi Beragama Menurut Tafsir Ibnu Katsir*," Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, and Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2024.

Kajian dalam bentuk jurnal karya Abdurrahman Adi Saputera yang berjudul “Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama, Integrasi, Dan Internalisasi Pengembangan Nilai-Nilainya Di Kota Gorontalo” Penelitian ini bertujuan untuk menyibak tingkat pemahaman moderasi beragama, dan upaya integrasi, serta internalisasi pengembangan nilai-nilainya di MA.Alkhairaat Kota Gorontalo. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman, serta 55 informan dari para santri/wati dan para asatidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman moderasi beragama para santri dan asatidz di lingkungan MA.Alkhairaat tentang moderasi beragama, mayoritas informan (76,4%) mengaku belum begitu memahami apa itu moderasi beragama, namun pada instrumen moderasi beragama itu sendiri secara spesifik instrumen seluruh informan memahami 1) Persoalan komitmen kebangsaan, 2) Kewajiban untuk toleransi beragama (73,1%), 3) Bahaya nir kekerasan atau anti instrumen (64,4%), 4) Sedangkan sikap akomodatif terhadap budaya instrumen (61,5%). Adapun Integrasi dan internalisasi konsep moderasi beragama di madrasah ini tertuang dalam hal, 1) Elaborasi nilai-nilai moderasi instrumen pada mata pelajaran para santri/wati, dan 2) melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler para santri/wati, dan 3) Pengembangan moderasi beragama melalui sikap dan keteladanan Asatidz di lingkungan Madrasah.⁷

Pluralisme agama memiliki makna yang berbeda-beda di berbagai kalangan dan menimbulkan keraguan atas makna tersebut. Di dalam al-Qur'an sudah tertulis yaitu dalam surat al-Maidah ayat 48, “bagi masing-masing, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja.” (penggalan arti surat al-Maidah ayat 48). Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menjadikan keberagaman (pluralisme) dalam memeluk agama, dan Allah tidak menciptakan

⁷ Abdurrahman Adi Saputera, “Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama, Integrasi dan Internalisasi Pengembangan Nilai-Nilainya Di Ma.Alkhairaat Kota Gorontalo.” *Moderatio* 02, no. 1 (2022): 1–23.

manusia hanya dengan satu syariat saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pluralisme agama yang terkandung dalam al- Qur'an surat al-Maidah ayat 48. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode maudhu'i, yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Dalam melakukan penelitian, Kemudian teknik analisis data menggunakan metode deskriptif dan content analysis. Hasil penelitian dari konsep pluralisme agama menurut surat al-Maidah ayat 48 ini adalah Konsep pluralisme agama menurut Quraish Shihab adalah, ia menawarkan konsep toleransi yang tidak ada hubungannya dengan perihal keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi dalam hal tersebut. Quraish Shihab menyatakan bahwa agama Islam sangat menghormati keberadaan dan kebebasan berkeyakinan dan menjadikan hal tersebut sebagai azas dalam menganut suatu kepercayaan.⁸

Kajian dalam bentuk jurnal dari karya Moh. Husna Zakaria. Yang berjudul “ pengembangan pendidikan moderasi beragama di kalangan remaja” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan moderasi beragama di kalangan remaja. Penelitian ini memiliki dua kegiatan, yaitu kajian pustaka dan studi lapangan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah didapatkannya informasi tentang problem yang dihadapi oleh siswa sehingga diduga menimbulkan turunya implementasi nilai-nilai moderasi beragama, dari pengumpulan data yang dilakukan diketahui bahwa penyebab turunya implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMAN 1 Bandung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder berupa teori-teori, data-data, dan dokumentasi terkait dengan pengembangan moderasi beragama di kalangan remaja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif, analisis interaktif adalah proses yang diperoleh dari hasil tanya jawab, tulisan dan dokumentasi juga dari hasil kesimpulan agar mampu dipahami.

⁸ Budi Muhsaini, “*Konsep Pluralisme Agama Menurut Surat Al-Maidah Ayat 48,*” Darussalam-Banda Aceh 2024.

Pengembangan Moderasi Beragama dikalangan Remaja merupakan salah satu aset Negara dimasa yang akan datang. Negara Indonesia ini merupakan negara Islam terbesar di dunia, tentunya harus menjadi cerminan negara-negara lain dalam membentuk kesatuan yang nyata dalam moderasi dikalangan remaja yang sekarang menjadi tuntutan bagi setiap guru terkhusus bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan sikap moderat tidak radikal juga mampu menyikapi setiap hal yang berbau perpecahan.⁹

Kajian dalam bentuk jurnal karya Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Setyawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail. Yang berjudul “Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)” Artikel ini disusun bertujuan untuk menelaah beberapa referensi sebagai pondasi untuk menjabarkan mengenai pengaruh dari media sosial sebagai media untuk berkampanye terkait gerakan moderasi beragama dan mengkonsepsi terkait bentuk dari pemanfaatan media sosial instagram dan tiktok dalam mengkampanyekan gerakan moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah deskriptif kualitatif dengan dikombinasikan penelitian kajian literatur terhadap sumber dan jurnal terkait, pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi lapangan, dengan fokus kajian pada konten instagram dan tik tok. Moderasi beragama merupakan pandangan yang moderat atau sikap untuk berusaha mengambil posisi netral atau ditengah terhadap adanya keberagaman kepercayaan. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan akan tercipta keseimbangan dalam beragama. Untuk menguatkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai strategi, salah satu strateginya adalah sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama kepada seluruh masyarakat. Karena hal tersebut kampanye mengenai gerakan moderasi beragama harus dilaksanakan secara masif dan sinergis terutama di media sosial khususnya instagram dan tiktok yang merupakan layanan media sosial yang sedang populer

⁹ Moh. Husna Zakaria, *pengembangan pendidikan moderasi beragama di kalangan remaja*, (Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya, 2021)

belakangan ini. Dengan memanfaatkan kepopuleran layanan jejaring media sosial tersebut diharapkan kampanye terhadap gerakan moderasi beragama dapat diterima secara baik oleh masyarakat¹⁰

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah struktur konseptual yang bersifat teoritis yang digunakan untuk memahami masalah yang akan diteliti. Kerangka teori juga merupakan suatu teori yang dibuat untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai masalah yang akan diteliti.¹¹ Adapun kerangka teori yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan kognitif yang menunjukkan sejauh mana seseorang mampu menangkap, mengerti, dan memberikan makna terhadap suatu informasi atau materi yang telah diterima. Pemahaman tidak sama dengan sekadar mengetahui atau mengingat suatu informasi. Seseorang dapat mengetahui suatu informasi karena pernah mendengar atau mempelajarinya, tetapi belum tentu memahami makna dari informasi tersebut. Pemahaman ditunjukkan ketika seseorang mampu menjelaskan kembali informasi dengan bahasa sendiri, menginterpretasikan maknanya, memberikan contoh, serta menghubungkannya dengan keadaan atau konteks yang relevan. Dengan demikian, pemahaman dapat dipandang sebagai kemampuan untuk menguasai makna suatu materi sehingga seseorang mampu menjelaskan, menafsirkan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya secara tepat.¹²

¹⁰ Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Setyawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail, *Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)*, (UIN walisongo semarang, 2021)

¹¹ Rianto Adi, *metodologi penelitian sosial dan hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 158.

¹² Nasrun, *Kerangka Teori dan Perumusan Hipotesis*, perpustakaan institusi keguruan dan ilmu pendidikan (Padang, 1990), hal 5.

Pengertian tersebut sejalan dengan konsep Taksonomi Tujuan Pendidikan (*Taxonomy of Educational Objectives*) yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dan koleganya. Dalam taksonomi ranah kognitif yang diterbitkan pada tahun 1956, Bloom menempatkan *comprehension* atau pemahaman sebagai salah satu kategori kemampuan kognitif setelah *knowledge* atau pengetahuan. Bloom mendefinisikan *comprehension* sebagai kemampuan untuk menangkap atau memahami makna dari materi yang dipelajari (*grasping the meaning of material*). Kemampuan tersebut dapat terlihat melalui kegiatan menerjemahkan suatu bentuk informasi ke bentuk lain, menginterpretasikan materi, menjelaskan atau merangkum, serta memperkirakan konsekuensi atau akibat dari suatu informasi. Dengan demikian, pemahaman berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada sekadar mengingat informasi.¹³

Menurut Anderson juga Kratwohl (2001) kemampuan *understand* (pemahaman) tidak hanya berarti mengetahui suatu informasi, tetapi juga mampu membangun makna dari materi yang dipelajari. Pada ranah kognitif, pemahaman dapat diidentifikasi melalui tujuh proses kognitif berikut.

1. Menafsirkan (*interpreting*)

Menafsirkan merupakan kemampuan mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain tanpa menghilangkan maknanya. Kemampuan ini terlihat ketika seseorang mampu menjelaskan suatu konsep dengan bahasa sendiri. Dalam penelitian ini, mahasiswa dikatakan memahami apabila mampu menjelaskan makna ayat Al-Qur'an tentang moderasi beragama dengan kalimat yang mudah dipahami.

¹³ Bloom, Benjamin S. (ed.). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co., 1956.

2. Memberikan Contoh (*exemplifying*)

Memberikan contoh adalah kemampuan menghubungkan suatu konsep dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memahami dalil moderasi beragama mampu memberikan contoh sikap toleransi, menghargai perbedaan mazhab, atau perilaku adil dalam kehidupan sosial sebagai implementasi dari ayat yang dipelajari.

3. Mengklasifikasikan (*classifying*)

Mengklasifikasikan merupakan kemampuan mengelompokkan suatu informasi ke dalam kategori tertentu berdasarkan karakteristiknya. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa mampu membedakan ayat yang berkaitan dengan toleransi, keadilan, persaudaraan, maupun larangan bersikap ekstrem sebagai bagian dari konsep moderasi beragama.

4. Merangkum (*summarizing*)

Merangkum adalah kemampuan menyampaikan kembali inti suatu materi secara singkat tanpa menghilangkan pokok pembahasannya. Mahasiswa yang memiliki pemahaman baik mampu menjelaskan inti kandungan QS. Al-Baqarah ayat 143 atau QS. Al-Kafirun ayat 6 secara ringkas tetapi tetap mencerminkan makna yang benar.

5. Menarik Kesimpulan (*inferring*)

Menarik kesimpulan merupakan kemampuan menemukan makna atau pesan yang tersirat berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam penelitian ini, mahasiswa mampu menyimpulkan bahwa moderasi beragama dalam Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan tanpa mengorbankan prinsip akidah.

6. Membandingkan (*comparing*)

Membandingkan adalah kemampuan menemukan persamaan maupun perbedaan antara dua konsep atau lebih. Mahasiswa dapat membedakan antara sikap toleransi dengan kompromi akidah, atau membandingkan karakter moderat dengan sikap ekstrem dalam beragama berdasarkan dalil Al-Qur'an.

7. Menjelaskan (*explaining*)

Menjelaskan merupakan kemampuan menyusun hubungan sebab-akibat atau menjelaskan suatu konsep secara runtut. Dalam penelitian ini, mahasiswa diharapkan mampu menerangkan bagaimana dalil Al-Qur'an menjadi dasar terbentuknya sikap moderasi beragama serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.¹⁴

Berdasarkan ketujuh indikator tersebut, tingkat pemahaman mahasiswa mengenai dalil Al-Qur'an terkait moderasi beragama dapat dilihat dari kemampuannya dalam menafsirkan makna ayat, memberikan contoh penerapan, mengelompokkan konsep, merangkum isi ayat, menarik kesimpulan, membandingkan berbagai konsep yang berkaitan, serta menjelaskan hubungan antara dalil Al-Qur'an dengan praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Indikator-indikator ini menjadi dasar dalam menyusun instrumen wawancara sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan tingkat pemahaman mahasiswa secara lebih komprehensif.

Berdasarkan teori tersebut, pemahaman dapat dibedakan dari pengetahuan. Pengetahuan lebih menekankan pada kemampuan mengingat atau mengenali informasi yang telah dipelajari, sedangkan pemahaman menuntut seseorang untuk menangkap makna dari informasi tersebut. Misalnya, seorang mahasiswa dapat mengetahui bahwa QS. Al-Baqarah ayat 143 berbicara tentang

¹⁴ Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl (eds.), *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), hlm. 67–70.

ummatan wasathan. Namun, mahasiswa baru dapat dikatakan memahami ayat tersebut apabila ia mampu menjelaskan apa yang dimaksud dengan *ummatan wasathan*, menguraikan pesan yang terkandung di dalam ayat, dan menjelaskan hubungannya dengan prinsip moderasi beragama. Perbedaan antara mengingat informasi dan memahami maknanya merupakan bagian penting dalam membedakan tingkat kemampuan kognitif mahasiswa.¹⁵

b. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan pemahaman dalam menjalankan ajaran agama dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Konsep ini berusaha untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta mendorong sikap inklusif dan damai. Moderasi beragama mengacu pada pendekatan dalam menjalankan ajaran agama yang berusaha menghindari *ekstremisme* dan *fanatisme*.

Secara historis, moderasi beragama bisa ditelusuri dari berbagai tradisi agama yang telah berusaha untuk menghindari ekstremisme dan mengajarkan harmoni:

Dalam Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah “*Wasathiyyah*”, yang berarti “pertengahan” atau “seimbang”. Konsep ini dijelaskan dalam Al-Qur’an, misalnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyatakan bahwa umat Islam adalah umat yang “tengah-tengah”, yaitu umat yang tidak ekstrem dalam praktek keagamaan dan berusaha menegakkan keadilan serta keseimbangan dalam kehidupan sosial. Moderasi ini juga melibatkan prinsip-prinsip toleransi terhadap perbedaan dan penerimaan terhadap keragaman dalam masyarakat.

Di Kristen, moderasi beragama dapat dilihat dalam ajaran Yesus tentang cinta dan pengampunan. Injil mengajarkan pentingnya cinta kasih, toleransi, dan pengertian, serta menolak

¹⁵ Ridwan, Dkk, *Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya*, UIN Jambi 2021

sikap ekstrem yang dapat menyebabkan perpecahan. Gereja-gereja Kristen, sepanjang sejarah, sering kali menerapkan ajaran moderasi untuk menghindari konflik sektarian dan untuk mempromosikan perdamaian serta kerjasama antarumat beragama.

Dalam Hindu, moderasi beragama sering dihubungkan dengan ajaran tentang dharma, yang merupakan prinsip etika dan moral yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Hindu mengajarkan pentingnya menjalankan kewajiban dengan cara yang seimbang dan tidak ekstrem, serta menghormati keragaman dalam praktik keagamaan dan filosofi.

Buddha mengajarkan prinsip “*Middle Way*” atau Jalan Tengah, yang merupakan pendekatan moderat dalam hidup. Prinsip ini menekankan pentingnya menghindari ekstrem, baik dalam hal kesenangan maupun penderitaan, dan mencari keseimbangan dalam praktik spiritual. Jalan Tengah mengajarkan bahwa cara mencapai pencerahan adalah dengan menjalani kehidupan yang tidak terlalu ketat maupun terlalu longgar, melainkan seimbang.

Era *globalisasi*, moderasi beragama menjadi semakin penting untuk menciptakan harmoni antar umat beragama di berbagai belahan dunia. Dengan pemahaman yang lebih luas tentang moderasi beragama, kita dapat lebih baik mempraktikkan dan mengadvokasi pendekatan ini dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam kebijakan dan praktek sosial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

1. Ayat al-qur'an yang berkait moderasi beragama

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” Al-Baqarah [2]:143.

Allah SWT juga berfirman:۞

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ لِلطَّيِّبِينَ أَشَدُّ حَقًّا ۚ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. Al-Mai'dah [5]:2¹⁶

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=120>

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ أَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَهُمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”Al-Mumtahanah [60]:8¹⁷

Ayat-ayat diatas mencerminkan prinsip-prinsip moderasi dalam Islam, seperti keseimbangan, keadilan, toleransi, dan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan. Moderasi beragama dalam Islam tidak hanya tentang sikap internal tetapi juga bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat secara luas. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat menjaga harmoni dan kerukunan dalam kehidupan sosial serta dalam hubungan antaragama.

c. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan tentang suatu variabel atau konsep dalam penelitian yang dirumuskan secara konkret, spesifik, dan dapat diukur atau diamati. Dengan kata lain, definisi ini menjelaskan bagaimana suatu konsep yang bersifat abstrak diubah menjadi sesuatu yang bisa diukur dalam praktik penelitian.

a) Mahasiswa

Mahasiswa adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada individu yang sedang menjalani pendidikan di tingkat perguruan tinggi atau universitas. Mereka adalah pelajar yang telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah dan melanjutkan studi mereka untuk mendapatkan gelar akademik, seperti Sarjana (S1), Magister (S2), atau Doktor (S3). Mahasiswa biasanya terdaftar dalam program studi yang spesifik di institusi pendidikan tinggi, di

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/60?from=1&to=13>

mana mereka mengikuti berbagai mata kuliah yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam serta keterampilan dalam bidang yang mereka pilih. Peran mahasiswa sangat penting dalam struktur pendidikan tinggi karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai penerima ilmu tetapi juga sebagai instrumen aktif dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas akademik, seperti menghadiri kuliah, mengikuti seminar, melakukan penelitian, dan menyelesaikan tugas serta ujian. Selain itu, mahasiswa sering kali terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi organisasi kemahasiswaan, klub, dan kegiatan sosial, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerjasama, dan komunikasi.

Mahasiswa juga menghadapi berbagai tantangan selama masa studi mereka, termasuk tekanan akademik, manajemen waktu, dan penyesuaian dengan kehidupan kampus. Mereka perlu belajar untuk mengatur waktu mereka dengan *efektif*, mengelola, dan menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kehidupan pribadi dan sosial. Di samping itu, pengalaman sebagai mahasiswa memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan passion, membangun jaringan, serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja setelah lulus. Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini di tujukan pada Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT) UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

b) Moderasi Beragama

Pemahaman moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang seimbang, inklusif, dan adil dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama menghindari *ekstremisme* dan *fanatisme*, dan berupaya menerapkan prinsip-prinsip agama dengan cara yang harmonis dan kontekstual. Konsep ini berakar dari ajaran agama itu sendiri, yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Secara umum, moderasi beragama mengajarkan pentingnya memahami dan menerapkan ajaran agama dengan cara yang tidak berlebihan atau ekstrem. Ini melibatkan pendekatan yang

inklusif terhadap orang lain, penerimaan terhadap keragaman, serta usaha untuk mencapai keadilan sosial. Pendekatan moderasi juga mempromosikan dialog dan kerjasama antaragama, mendorong pemahaman yang lebih dalam, dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan menerapkan prinsip moderasi, individu dan komunitas dapat menjalankan ajaran agama mereka dengan cara yang sesuai dengan konteks modern, sambil menjaga nilai-nilai fundamental dari ajaran tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian penelitian kualitatif yaitu menemukan fakta-fakta yang beragam, sehingga fakta-fakta tersebut dalam konteksnya dianalisis peneliti yang menghasilkan kesimpulan.¹⁸ Penelitian deskriptif yaitu dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti bagaimana harapan dan tantangan yang di hadapi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir, serta solusi yang mereka lakukan untuk melihat dan menilai dari mahasiswa tersebut, kemudian digambarkan atau dideskripsikan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yakni menggambarkan suatu hasil penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk kutipan atau kata-kata dari lisan orang-orang¹⁹ serta fenomena atau kegiatan sosial yang dijadikan objek penelitian. Maka, penulisan dalam penelitian ini menyajikan kutipan-kutipan fakta yang diperoleh di lapangan yaitu berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi sebagai dukungan terhadap segala hal yang disajikan dalam penelitian ini. Menurut Moh. Nazir, penelitian yang bersifat deskriptif adalah mempelajari masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena²⁰ dan kemudian data tersebut dikumpulkan dan di

¹⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 28.

¹⁹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hlm. 28

²⁰ Rusandi & Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus", dalam *Jurnal STAI DDI Kota Makassar*, (2020), Hlm. 3

olah menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan memiliki makna.²¹

Berdasarkan definisi di atas, penulis menggunakan metode tersebut karena penelitian ini memberikan informasi mengenai suatu fenomena yang ada dalam masyarakat dengan berbaur dan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian di lapangan. Dalam implementasi penelitian deskriptif ini penulis menjelaskan tentang pemahaman dan penerapan ayat al-Qur'an tentang pemahaman mahasiswa IAT terkait moderasi beragama, penulis mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan sebagai hasil penelitian, sehingga data yang disajikan dalam penelitian ini benar-benar data yang jelas dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih menjadi sasaran sebagai tempat yang ingin diteliti guna memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Lokasi penelitian ini dilakukan yaitu Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Adapun alasan memilih lokasi tersebut karena mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki perbedaan sudut pandang, latar belakang pendidikan yang berbeda yang menarik untuk diteliti, yang memungkinkan untuk mengkaji masalah sosial yaitu moderasi beragama. Hal ini menjadi sangat penting mengingat kompleksitas dan kedalaman teks Al-Qur'an yang memerlukan pendekatan yang hati-hati dan kontekstual dalam penafsiran.

Hal ini peneliti lakukan sampai memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹ Jonathan, Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 240.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer berasal dari informan, khususnya para Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa mahasiswa untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam hal moderasi beragama.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini bisa didapatkan dari pihak mana saja yang dapat memberikan informasi tambahan untuk data dan juga untuk melengkapi kekurangan yang diperoleh dari data primer. Adapun sumber dari data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel, jurnal, buku, maupun skripsi-skripsi yang dapat diperoleh dari pusat pustaka.

3. Populasi dan sampel

Adapun informan yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- a) Informan utama, yaitu: mahasiswa yang berada pada lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, lebih tepatnya pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti melakukan penelitian ini di lingkungan kampus yakni fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF). Alasan kuat bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman mahasiswa IAT terkait moderasi beragama dikarenakan, prodi IAT merupakan salah satu prodi yang terdapat di fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Pada umumnya mahasiswa yang memilih prodi ini dilatar belakangi oleh pendidikan berbasis agamis. Tetapi juga terdapat sebagian mahasiswa lainnya yang memiliki latar belakang pendidikan umum, dimana mereka tidak terlalu menonjol dalam hal keagamaan. Perbedaan latar belakang pendidikan tersebut, menyebabkan adanya perbedaan pandangan perihal paham agama (moderasi beragama). Hal ini yang menjadi

alasan utama peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam khususnya di lingkungan prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan langkah atau tindakan dalam penelitian yang membantu dalam mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian, sebuah penelitian tidak akan bisa terlaksana tanpa adanya instrumen yang digunakan, selain untuk mengumpulkan data, instrumen penelitian juga berguna bagi pengolahan data yang dilakukan ketika suatu data bagi penelitian telah terkumpul didalam penelitian, instrumen penelitian mempunyai bermacam-macam bentuk tergantung bagaimana jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, di dalam penelitian ini instrumen yang dipakai yaitu dengan wawancara secara langsung dengan narasumber.²² Alat yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah berupa pedoman wawancara untuk menjadi rujukan wawancara dan recorder yang digunakan untuk merekam dialog saat wawancara, serta memotret dan kemudian menganalisa data yang didapatkan supaya bisa digambarkan dengan jelas dan bermakna.²³

E. Indikator Dalam Penelitian

Indikator penelitian merupakan penjabaran dari variabel penelitian ke dalam aspek-aspek yang lebih spesifik dan dapat diamati atau diukur. Indikator berfungsi sebagai petunjuk bagi peneliti dalam menentukan aspek yang harus dikaji sehingga suatu variabel yang bersifat abstrak dapat diterjemahkan menjadi bentuk yang lebih konkret. Dengan adanya indikator, peneliti dapat menyusun instrumen penelitian secara sistematis dan memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, indikator

²² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: literasi media publishing, 2015), hlm. 78.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 8.

memiliki kedudukan penting dalam penelitian karena menjadi penghubung antara konsep atau teori yang digunakan dengan data empiris yang diperoleh di lapangan.²⁴

Menurut Sugiyono, variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam proses penelitian, variabel perlu dijabarkan ke dalam aspek-aspek yang dapat diamati dan diukur. Penjabaran tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian. Dengan demikian, indikator berfungsi sebagai operasionalisasi variabel, yaitu menerjemahkan konsep yang masih bersifat abstrak menjadi aspek yang lebih konkret dan dapat diteliti.²⁵

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah observasi langsung (*direct Observation*), observasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini ialah peneliti tidak terlibat langsung oleh pelaku dalam keberlangsungan kegiatan, pada observasi ini yang peneliti lakukan adalah mengamati dan menilai secara langsung perspektif mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang diutarakan oleh subjek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data tentang lokasi penelitian dan melihat secara langsung pendapat serta pandangan dari subjek pada penelitian ini. tujuan utama peneliti melakukan observasi yaitu menilai sejauh mana pemahaman terkait moderasi beragama yang di lakukan dalam kehidupan sosial. Mengamati interaksi mahasiswa terkait moderasi beragama dalam konteks

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

pembelajaran. Dan mencatat pengaruh pro dan kontra terkait moderasi beragama terhadap pembelajaran.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan pada kajian ini adalah seni terstruktur atau *indept interview*. Penulis melakukan sesi tanya jawab dengan informan dan informan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara semi terstruktur ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang moderasi beragama. Teknik wawancara ini juga dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung atau tatap muka secara langsung dengan informan atau informan yaitu mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Narasumber yang di wawancara adalah mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebanyak 10 mahasiswa.

3. Dokumentasi

Kegiatan pengumpulan dokumentasi peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan rekaman dan foto untuk mendukung dan menambahkan bukti yang diperoleh dari sumber yang lain. Misalnya kebenaran data hasil wawancara. Peneliti menjadikan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dalam bentuk teks tertulis maupun non-tulis.

G. Teknik Analisis Data - R A N I R Y

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁶ Analisa data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan

²⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

sebagai temuan bagi orang lain.²⁷ Disini peneliti menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena atau pengumpulan data yang diklasifikasikan dua kelompok data dan digambarkan kata-kata atau kalimat, dipisahkan-pisahkan menurut kategori tertentu. ²⁸adapun tahapan-tahapan analisis data:

Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sebelum masuk lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang akan diberikan secara langsung kepada nara sumber di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Melis dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data itu artinya merangkum yakni memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Oleh demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan juga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk

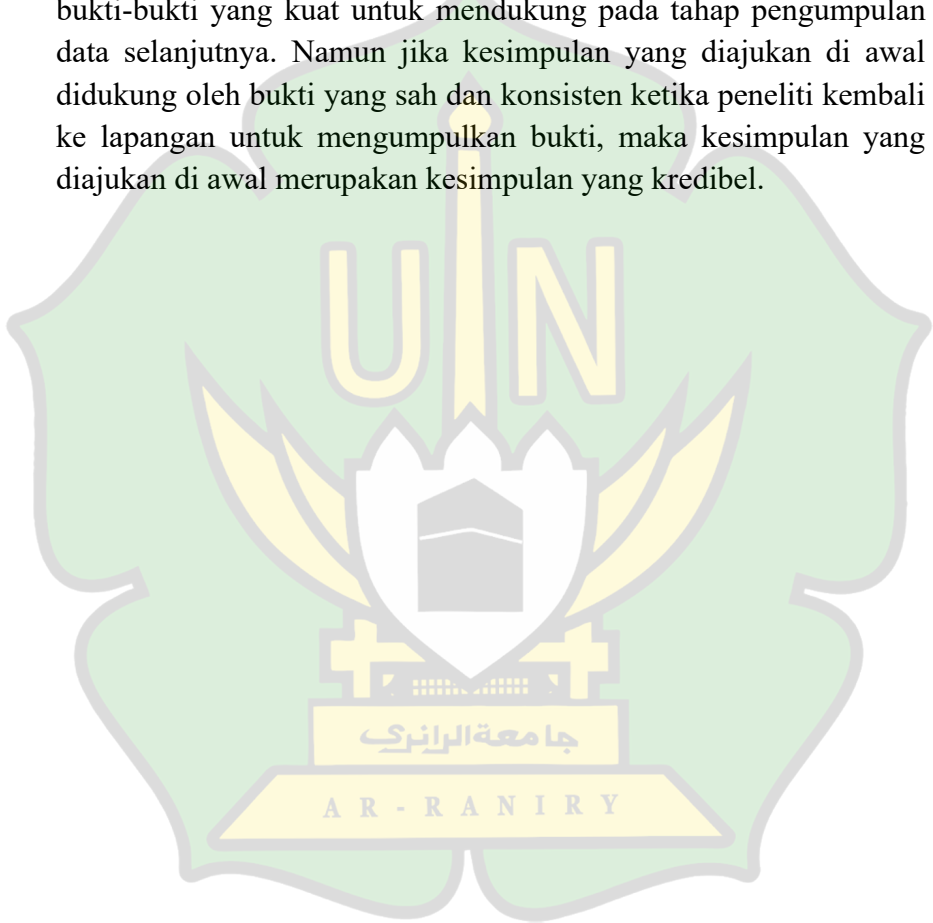
²⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rake Sarasin: Yogyakarta, 2002), Edisi IV, Hlm. 142.

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Hlm. 428.

memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu langkah ketiga, penarikan kesimpulan dan *verifikasi*. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang diajukan di awal didukung oleh bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan bukti, maka kesimpulan yang diajukan di awal merupakan kesimpulan yang kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan pengembangan dari program studi tafsir-hadits. Berdasarkan nomenklatur Kementerian Agama Islam. Awal pendiriannya pada tahun 1979, prodi tafsir hadits ini berada di bawah binaan Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry, yang waktu itu di singkat dengan S.T.H (Syariah Tafsir Hadits). Keputusan pendirian prodi ini didasarkan kepada surat keputusan Direktur Jendral Bimbaga Islam No: KEP/D.VI/218.74 tanggal 23 desember 1974. Selanjutnya, setelah enam belas tahun berada di bawah binaan Fakultas Syariah, dengan berbagai alasan teknis, tahun 1990, prodi ini dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. Keputusan tersebut ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 33 Tahun 1990 dan namanya disingkat dengan Jurusan UTH (Ushuluddin Tafsir Hadits).²⁹

Kemudian tahun pada tahun 2012, Direktur Jendral Pendidikan Islam kementerian Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 1429 tahun 2012 tentang penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Isi dari peraturan tersebut adalah perubahan nama-nama Program Studi dan Perguruan Tinggi Agama Islam dari nama Program Studi lama menjadi nama baru. Prodi Tafsir-Hadits termasuk salah satu Program Studi yang harus diubah. Meninjau lanjuti aturan di atas, setelah menimbang dan mengingat beberapa hal yang terkait baik dengan sumber daya manusia yang ada, minat para calon mahasiswa dan beberapa hal lainnya, maka Fakultas Ushuluddin dan Tafsir UIN Ar-Raniry memilih Program

²⁹ Prodi ilmu al-qur'an dan tafsir, *sejarah prodi*, (Universitas Islam ngeri ar-raniry, 2023), Diakses pada tanggal 10 Agustus 2026 <http://piat.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>

studi Al-Qur'an dan Tafsir sebagai studi baru untuk menggantikan Program Studi lama (Hadits-Tafsir). Prodi IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) merupakan prodi yang paling banyak diminati di FUF (Fakultas Ushuluddin Filsafat), hal ini dibuktikan dengan jumlah peminat pada prodi IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), hingga saat ini mahasiswa Prodi IAT total berjumlah 561 Mahasiswa. Dosen Prodi IAT terdiri dari lulusan dalam (UIN Ar-Raniry, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Medan) dan luar negeri (UKM Malaysia, Al-Azhar Mesir, Sudan, Maroko).³⁰

Visi, Misi dan Tujuan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Visi :

Menjadi program studi yang modern, professional dan andal dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir , kebangsaan dan keuniversalan untuk masyarakat yang saleh, cerdas dan unggul.³¹

Misi :

Melaksanakan pendidikan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang modern, profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan.³²

Menyelenggarakan penelitian dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.

³⁰ Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Sejarah, Diakses pada tanggal 10 Agustus 2026 <http://piat.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>

³¹ <https://fuf.ar-raniry.ac.id/program-studi/ilmu-al-quran-dan-tafsir/#> diakses pada tanggal 10 Agustus 2026

³² <https://fuf.ar-raniry.ac.id/program-studi/ilmu-al-quran-dan-tafsir/#> diakses pada tanggal 10 Agustus 2026

Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.

Menerapkan manajemen lembaga berbasis *Good Governance* secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia yang baik.

Tujuan:

1. Terlaksananya Pendidikan dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang modern, profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan ummat beragama dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan.
2. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'ann dan Tafsir secara profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
3. Terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
4. Terwujudnya menejemen Lembaga berbasis *Good Governance* secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia yang baik.³³

³³ Prodi ilmu al-qur'an dan tafsir, "visi, misi dan tujuan" Diakses pada tanggal 10 Agustus 2026 <https://fuf.ar-raniry.ac.id/program-studi/ilmu-al-quran-dan-tafsir/>

2. Struktur organisasi program studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Dekan	: Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
Wakil Dekan I	: Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag
Wakil Dekan II	: Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
Wakil Dekan III	: Dr. Mawardi, S.Th., MA
Ketua prodi	: Zulihafnani, S.Th, MA
Sekretasi	: Muhajirul Fadhli, Lc., MA
Operator Prodi	: Jabaliah, S.Pd., M.Pd.

3. Data subjek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang melibatkan Mahasiswa yang memiliki pemahaman serta pemahaman tentang dalil Al-Qur'an yang berkaitan langsung terhadap fenomena moderasi baragama. Data Subjek penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 10 orang informan yang dipilih secara Random, dengan mempertimbangkan keterwakilan latar belakang dan sudut pandang. Wawancara menggunakan pedoman yang telah divalidasi, mencakup 10 pertanyaan yang sudah di rangkum berdasarkan indikator penelitian. Informan berasal dari berbagai latar belakang: mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dengan latar pesantren, mahasiswa yang aktif di media sosial, serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan lintas agama. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan perspektif yang kaya dan bervariasi. Dengan demikian, perspektif yang diperoleh peneliti tidak hanya satu sudut pandang saja, tetapi mencakup berbagai sudut pandang dari hasil wawancara nantinya.

No	Nama	Gender	NIM	angkatan
1	Arfin Septahara	Laki-laki	200303024	2020
2	Hafidz Ersas	Laki-laki	200303113	2020
3	Muhammad Charizmi	Laki-laki	200303120	2020
4	Muhammad Zikran	Laki-laki	210303035	2021
5	Afnan muadzah	perempuan	200303064	2020
6	Siti Raudhatul Wahdini	Perempuan	200303037	2020
7	Siti Fathia Shalaty Marzuki	Perempuan	200303031	2020
8	Mariatul qibtiah	Perempuan	210303031	2021
9	Lisma Fitri Shafani	Perempuan	230303058	2023
10	Annisa Rahma	perempuan	230303006	2023

Adapun subjek penelitian di atas yang bersedia memberikan informasi dan mengikuti proses wawancara berjumlah 10 orang yang keseluruhannya merupakan mahasiswa Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry.

B. Pemahaman Mahasiswa IAT Tentang Dalil Al-Qur'an Terkait Moderasi Beragama

1. Pemahaman konsep moderasi beragama

Dari data yang dikaji pemahaman mahasiswa mengenai definisi, makna, dan tujuan moderasi beragama dalam perspektif Islam. Pertanyaan pada indikator ini mengarah pada pemahaman dasar, landasan teologis, serta hubungan moderasi dengan prinsip *Rahmatan lil 'alamin*. R - R A N I R Y

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan memahami moderasi beragama sebagai sikap seimbang dalam mengamalkan ajaran Islam tidak bersikap ekstrem maupun terlalu longgar serta tetap menghargai keberagaman. Beberapa informan menyebutkan landasan moderasi beragama berasal dari konsep *Ummatan Wasathan* dalam QS. Al-Baqarah:143, yang memerintahkan umat Islam untuk menjadi umat pertengahan. Sebagian lainnya menekankan moderasi sebagai bentuk

implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sosial. Seperti yang diungkapkan salah satu informan penelitian :

“Moderasi beragama dalam Islam menurut saya adalah sikap menjalankan agama dengan seimbang. Tidak berlebihan, tapi juga tidak menganggap remeh. Ini bisa kita lihat dari ayat al-Qur'an, misalnya di Surah al-Baqarah ayat 143, yang mana disebutkan bahwa umat Islam itu *Ummatan Wasathan* atau umat pertengahan. Artinya, kita diminta untuk jadi umat yang adil dan moderat. Tapi perlu digarisbawahi juga, moderat di sini bukan berarti mengurangi ajaran Islam atau mencairkan prinsip. Justru kita dituntut untuk menjalankan Islam secara utuh, tapi dengan cara yang bijak, tidak kasar, dan tetap mempertimbangkan konteks sosial. Kalau dilihat dari realita sekarang, moderasi itu penting banget, apalagi kita hidup di negara yang majemuk kayak Indonesia. Kalau agama dijalankan dengan cara yang kaku atau ekstrem, bisa memicu konflik sosial. Tapi kalau terlalu longgar, malah bisa kehilangan nilai-nilai Islam itu sendiri. Yang perlu diwaspadai juga adalah, jangan sampai istilah (moderasi beragama) ini dipakai untuk menekan kelompok tertentu atau untuk kepentingan politik semata. Harus tetap objektif, adil, dan berpihak pada nilai-nilai keislaman yang asli: *rahmatan lil 'alamin*, menghargai perbedaan, dan menjunjung keadilan”.³⁴

Pernyataan di atas juga sejalan dengan pernyataan informan yang lainnya yg menyatakan bahwa:

“Menurut saya, konsep moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yaitu sikap pertengahan atau tidak berlebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Islam sendiri sangat menekankan keseimbangan, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun dalam berinteraksi sosial. Moderasi ini penting agar umat

³⁴ Hasil wawancara dgn Siti Raudhatul Wahdini, Mahasiswa Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 6 Agustus 2025 di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Islam tidak terjebak pada sikap ekstrem, baik yang terlalu keras ataupun yang terlalu longgar”.³⁵

Jawaban yang sejalan juga dinyatakan oleh informan yang lain bahwa :

“Konsep moderasi beragama yang saya ketahui ialah cara seseorang dalam beragama yang mengambil jalan tengah, salah satunya dengan saling bertoleransi”.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai makna moderasi beragama. Mereka menyepakati bahwa moderasi beragama merupakan sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

Sebagian besar informan mengaitkan pemahaman ini dengan dalil Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah:143, yang menyebutkan bahwa umat Islam adalah *Ummatan Wasathan* (umat pertengahan) yang memiliki sifat adil, seimbang, dan layak menjadi teladan bagi umat manusia. Ayat ini dianggap sebagai landasan dasar yang sangat penting untuk meneguhkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep sosial, tetapi juga memiliki pijakan kuat dalam wahyu.

2. Pandangan tentang toleransi beragama

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan memandang toleransi sebagai pondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai, toleransi dimaknai sebagaimana menghormati hak setiap pemeluk agama untuk menjalankan ibadahnya sesuai keyakinan, tanpa gangguan dan paksaan. Terutama di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki

³⁵ Hasil wawancara dgn Zahwa Nasution, Mahasiswa Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 6 Agustus 2025 di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

³⁶ Hasil wawancara dgn Mariatul Qibtiah, Mahasiswa Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada 6 Agustus 2025 di Fakultas Ushuluddin dan Tafsir

keberagaman agama, suku, dan budaya. Toleransi dipahami sebagai sikap menghormati dan mengakui hak setiap pemeluk agama untuk menjalankan ajaran dan ibadahnya sesuai keyakinan masing-masing, tanpa adanya intervensi, gangguan dari pihak lain. Sebagian informan menjelaskan bahwa toleransi tidak sekadar berarti “tidak mengganggu” pihak lain, tetapi juga aktif menciptakan ruang aman bagi semua pihak untuk menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Seperti yang diungkapkan salah informan bahwa:

“Dalam Islam, toleransi berarti menghormati dan berbuat baik kepada pemeluk agama lain, hidup damai, dan saling menghargai tanpa mencampuradukkan akidah”.³⁷

Jawaban yang juga sejalan dengan informan lain bahwa informan tersebut menyatakan:

“Toleransi dalam Islam adalah menghormati dan memberi kebebasan beragama kepada pemeluk agama lain tanpa membaurkan akidah dan mengabaikan prinsip agama islam”.³⁸

Di sini peneliti juga akan memberikan contoh tentang moderasi beragama, di antaranya ialah: Menghormati perayaan hari besar agama lain (misalnya tidak mengganggu jalannya perayaan Natal, Waisak, Nyepi, atau perayaan agama lain, bahkan ikut menjaga keamanan dan ketertiban). Memberikan bantuan sosial tanpa diskriminasi (seperti membantu tetangga non-Muslim yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun dukungan moral). Bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan (bergotong-royong membersihkan lingkungan, membantu korban bencana, atau terlibat dalam forum warga tanpa memandang latar belakang agama). Menghormati simbol dan tempat ibadah agama lain (tidak melakukan perusakan atau ujaran kebencian terhadapnya).

³⁷ Hasil wawancara dgn Afnan Muadzah, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 11 Agustus 2025.

³⁸ Hasil wawancara dgn Siti Fathia Shalaty Marzuki, Mahasiswa Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 11 Agustus 2025

Beberapa informan juga menekankan bahwa toleransi memiliki batas-batas yang jelas, yaitu tidak sampai mengorbankan atau mengubah prinsip dasar akidah dan ibadah yang telah ditetapkan dalam Islam. Misalnya, umat Islam tetap tidak diperbolehkan mengikuti ritual keagamaan agama lain atau mengakui ajaran yang bertentangan dengan tauhid, meskipun tetap menghormati pemeluknya. Dalam pandangan mereka, batas ini penting agar toleransi tidak berubah menjadi sinkretisme atau pencampuran ajaran yang merusak kemurnian keyakinan.

Menariknya, ada informan yang memandang toleransi bukan sekadar hubungan sosial, tetapi juga perintah agama. Mereka mengutip beberapa dalil Al-Qur'an seperti QS. Al-kāfirūn:6 (*"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"*) yang mengajarkan prinsip saling menghormati dalam perbedaan keyakinan. Seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwa :

“Toleransi itu bukan hanya membiarkan orang lain beribadah, tetapi juga aktif terlibat dalam membangun hubungan baik antar umat beragama. Dalam Islam, kita diajarkan untuk menghormati perbedaan, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad dengan tetangga Yahudi dan Nasrani di Madinah. Bagi saya, toleransi berarti mencari titik temu untuk kolaborasi, misalnya dalam kegiatan sosial atau kemanusiaan”.³⁹

Pernyataan diatas juga sejalan dengan ungkapan informan yang lainnya yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat yang menunjukkan bagaimana Islam mengakui keberagaman agama dan menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar adalah surah Al-kāfirūn ayat 6: yang berarti "untukmu agamamu, dan untukku agamaku". Ayat ini

³⁹ Hasil wawancara dgn Muhammad Zikran, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 10 di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

menunjukkan bahwa Islam mengajarkan sikap saling menghargai pilihan keyakinan masing-masing”.⁴⁰

Dalil ini, menurut mereka, menjadi pengingat bahwa meskipun keyakinan berbeda, hubungan sosial tetap dapat terjalin dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toleransi bagi para informan adalah sikap menghormati, melindungi, dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam urusan sosial, sambil tetap menjaga komitmen penuh terhadap ajaran Islam. Toleransi dipandang sebagai jembatan yang memperkuat persatuan dan menghindari konflik, namun tetap berpijak pada prinsip keimanan yang tidak bisa ditawar.

3. Penerapan moderasi dalam perilaku sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara, para informan sepakat bahwa moderasi beragama tidak cukup berhenti pada pemahaman konsep semata. Bagi mereka, sikap moderat bukanlah sesuatu yang rumit, melainkan dapat dimulai dari kebiasaan kecil yang konsisten dilakukan, namun memberi dampak besar pada hubungan sosial dan keharmonisan masyarakat. Dari jawaban informan, penerapan moderasi tercermin dalam hal-hal sederhana namun berdampak besar, seperti: menghindari ujaran kebencian di media sosial, bersikap ramah kepada siapa pun tanpa melihat agama atau suku, membantu tetangga tanpa membedakan latar belakang, serta menjadi penengah ketika ada perbedaan pendapat di lingkungan kampus. Informan menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya teori, melainkan perilaku nyata yang bisa dilakukan setiap hari. Para informan juga menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah sikap pasif, melainkan perilaku aktif yang terus dipraktikkan dalam berbagai situasi. Mereka melihat moderasi sebagai gaya hidup yang dapat memelihara kerukunan, memperkuat persaudaraan, dan mencegah terjadinya konflik sosial.

⁴⁰ Hasil wawancara dgn Hafidz Ersya, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 7 di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Salah satu informan penelitian memberikan gambaran sederhana:

“Kalau kita bisa menahan diri untuk tidak menulis komentar yang memicu perdebatan di media sosial, itu sudah bagian dari moderasi. Karena damai itu dimulai dari hal kecil.”⁴¹

Pernyataan di atas juga sejalan dengan informan penelitian ia menyatakan bahwa:

“Dalam kehidupan sehari-hari, moderasi terlihat dari sikap saling menghargai di lingkungan kerja, kampus, atau masyarakat. Contoh lain adalah menjaga bahasa di media sosial agar tidak menyinggung keyakinan pihak lain”.⁴²

Bagi para informan, moderasi beragama dalam perilaku sehari-hari adalah kombinasi antara sikap positif, pengendalian diri, kepedulian tanpa diskriminasi, dan keterlibatan aktif dalam menciptakan perdamaian. Penerapannya tidak terbatas pada momen besar, tetapi justru paling *efektif* dilakukan melalui tindakan-tindakan kecil yang konsisten, seperti memilih kata yang baik, menahan emosi, membantu sesama tanpa memandang perbedaan, serta menjadi jembatan di tengah konflik. Dengan mempraktikkan hal-hal tersebut setiap hari, mereka berharap moderasi beragama dapat menjadi gaya hidup yang melekat dalam diri setiap individu, sehingga nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin benar-benar terasa manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴¹ Hasil wawancara dgn Muhammad Charizmi, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 11 Agustus 2025 di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

⁴² Hasil wawancara dgn Muhammad Zikran, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 10 di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

C. Faktor Yang Mempengaruhi Sudut Pandang Mahasiswa Iat Tentang Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh informan mengakui bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara mahasiswa memahami dan mempraktikkan moderasi beragama. Sebagian memanfaatkannya untuk berbagi konten positif, seperti video kajian moderasi, kutipan ayat toleransi, dan berita tentang kerja sama lintas agama. Namun, mereka juga menyadari potensi negatif media sosial, seperti penyebaran ujaran kebencian, provokasi, dan hoaks yang bisa memicu intoleransi. Oleh karena itu, informan menilai pentingnya literasi digital dan kemampuan memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Juga mereka memandang media sosial sebagai “pisau bermata dua” yang bisa menjadi sarana edukasi dan persatuan, tetapi juga dapat menjadi pemicu konflik dan perpecahan jika tidak digunakan dengan bijak.

- A. media sosial menjadi sarana positif untuk moderasi beragama
- memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif yang mendukung moderasi, antara lain: Berbagi video kajian moderasi beragama, misalnya potongan ceramah ulama yang membahas QS. Al-Baqarah:143 tentang *Ummatan Wasathan* (umat pertengahan). Mengunggah kutipan ayat atau hadis yang mengajarkan toleransi, Seperti QS. Al-hujurat:13 tentang pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan. Menyebarkan berita kerja sama lintas agama, seperti contohnya, kegiatan bakti sosial bersama antara mahasiswa Muslim dan non-Muslim. Bagi mereka, langkah ini bukan hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menjadi upaya melawan narasi ekstrem yang kerap muncul di dunia maya.

B. Potensi negatif medial sosial terhadap moderasi beragama

Meskipun banyak manfaatnya. Informan peneliti juga menyoroti resiko besar yang muncul jika media sosial digunakan tanpa kendali atas kesadaran diri. Contoh seperti, penyebaran ujaran kebencian, postingan atau komentar yang menjelekkan agama lain, memprovokasi perpecahan, atau menyudutkan kelompok tertentu. Misalnya, akun-akun anonim yang mengunggah konten yang memancing emosi dengan tujuan memecah belah umat. Berita bohong (*hoaks*) yang memicu intoleransi. Informasi yang tidak benar, seperti kabar palsu tentang penistaan agama atau penyerangan rumah ibadah, yang bisa membuat masyarakat terprovokasi tanpa *verifikasi*. Seperti yang diungkapkan salah satu informan peneliti:

“Media sosial berperan besar membentuk persepsi publik. Di satu sisi, ia menjadi sarana dakwah moderasi yang *efektif*; di sisi lain, ia juga menjadi saluran penyebaran ujaran kebencian. Konten yang viral sering kali membentuk opini publik tanpa *verifikasi* kebenaran. Oleh karena itu, penting adanya literasi digital untuk memilah informasi”.⁴³

Jawaban yang sejalan juga dinyatakan oleh salah satu informan lain bahwa:

“Media sosial adalah salah satu faktor paling signifikan yang membentuk opini publik saat ini. Saya melihat media sosial bisa menjadi alat yang sangat *efektif* untuk menyebarkan pesan moderasi, tetapi juga dapat menjadi sarana penyebaran paham radikal. Kecepatan penyebaran informasi yang tidak *diverifikasi* membuat *hoaks* mudah diterima sebagai kebenaran. Karena itu, literasi digital dan kemampuan

⁴³ Hasil wawancara dgn Lisma Fitri Shafani, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 9 Agustus 2025

berpikir kritis menjadi sangat penting bagi generasi sekarang”.⁴⁴

Juga diperkuat oleh pernyataan dari salah satu informan bahwa:

“Media sosial adalah pedang bermata dua. Jika digunakan bijak, ia menjadi alat untuk menyebarkan pesan damai, mengedukasi tentang toleransi, dan memperluas wawasan. Namun, saya juga sering melihat bagaimana hoaks dan ujaran kebencian di media sosial memicu ketegangan antar kelompok. Karena itu, menurut saya, penting bagi pengguna untuk *memverifikasi* informasi sebelum membagikannya”.⁴⁵

Mayoritas informan menyimpulkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang sangat *efektif* untuk mendukung moderasi beragama, jika digunakan secara bijak dan dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Sebaliknya, tanpa kontrol diri dan kesadaran akan etika bermedia, media sosial dapat menjadi sumber intoleransi, perpecahan, dan radikalisme. Oleh karena itu, setiap pengguna, khususnya mahasiswa, dituntut untuk menjadi pengguna yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi.

5. Pengaruh lingkungan dan teman terhadap sikap beragama

Sikap beragama seseorang tidak hanya dibentuk oleh pemahaman keilmuan atau pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berinteraksi. Lingkungan di sini mencakup keluarga, masyarakat sekitar, serta teman-teman yang menjadi bagian dari keseharian individu. Interaksi yang terjadi di lingkungan tersebut secara perlahan membentuk pola pikir, kebiasaan, dan cara memandang perbedaan. Sikap beragama seseorang tidak hanya dibentuk oleh

⁴⁴ Hasil wawancara dgn Arfin Septahara, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 8 Agustus 2025

⁴⁵ Hasil wawancara dgn Muhammad Zikran, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 10 Agustus 2025

pemahaman keilmuan atau pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berinteraksi. Lingkungan di sini mencakup keluarga, masyarakat sekitar, serta teman-teman yang menjadi bagian dari keseharian individu. Interaksi yang terjadi di lingkungan tersebut secara perlahan membentuk pola pikir, kebiasaan, dan cara memandang perbedaan. Sebaliknya, mereka yang berasal dari lingkungan homogen. Di mana hampir semua orang memiliki latar belakang, keyakinan, dan kebiasaan yang sama, cenderung tidak sering berhadapan dengan perbedaan.

Seperi yang diungkapkan salah satu informan peneliti bahwa: “Menurut saya pengaruh lingkungan dan teman itu besar sekali terhadap sikap beragama seseorang. Karena pada dasarnya, manusia itu makhluk sosial, dan kita cenderung menyerap nilai-nilai dari orang-orang di sekitar kita, baik secara sadar maupun nggak sadar. Kalau seseorang berada di lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan yang moderat, toleran, dan terbuka, biasanya dia juga akan berkembang jadi pribadi yang bijak dalam beragama. Tapi sebaliknya, kalau lingkungannya sempit, sempit, suka menghakimi, atau bahkan menyebarkan paham yang ekstrem, orang itu bisa ikut terpengaruh, apalagi kalau dia masih dalam tahap mencari jati diri keagamaan”.⁴⁶

Hal ini dapat membuat mereka memiliki pandangan yang lebih eksklusif, karena belum terbiasa memahami realitas sosial yang beragam. Meski begitu, banyak dari mereka tetap berusaha membuka diri ketika mulai terjun di lingkungan baru yang lebih majemuk, seperti di dunia kampus atau tempat kerja. Selain faktor lingkungan secara umum, lingkaran pertemanan juga memiliki peran penting. Teman dekat sering kali menjadi sumber dukungan moral, pemahaman, bahkan teladan dalam bersikap. Lingkaran pertemanan yang positif akan mengingatkan untuk menghindari sikap ekstrem,

⁴⁶ Hasil wawancara dgn Siti Raudhatul Wahdini, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 6 Agustus 2025

menjaga sopan santun dalam berdiskusi, serta mempraktikkan nilai toleransi. Sebaliknya, jika seseorang berada dalam pergaulan yang sering memelihara prasangka atau kebencian, maka sikap intoleran dapat lebih mudah tumbuh. Seperti yang diungkapkan salah satu informan penelitian bahwa:

“Jika seseorang berada di lingkungan yang religius, yang terbiasa menjalankan ajaran agama dengan baik dan seimbang, maka besar kemungkinan dia juga akan terdorong untuk bersikap demikian. Sebaliknya, jika lingkungannya cenderung ekstrem, intoleran, atau bahkan jauh dari nilai-nilai agama, itu juga bisa memengaruhi cara dia memahami dan menjalankan ajaran Islam”.⁴⁷

Dengan kata lain, pengaruh lingkungan dan teman sangat menentukan apakah seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang inklusif dan moderat atau justru eksklusif dan kaku. Oleh karena itu, membangun lingkungan yang sehat dan memilih teman yang membawa pengaruh positif menjadi langkah penting dalam menumbuhkan sikap beragama yang seimbang.

6. Sikap terhadap mazhab

perbedaan mazhab sebagai bagian dari kekayaan khazanah Islam yang harus dihormati. Perbedaan ini dinilai sebagai akibat dari variasi penafsiran dan metode ijtihad para ulama. Beberapa informan mencontohkan perbedaan posisi tangan saat salat, doa qunut, atau cara menentukan awal Ramadan. Meskipun demikian, informan sepakat bahwa perbedaan mazhab sebaiknya tidak dijadikan bahan perdebatan yang memecah belah, melainkan dijadikan sarana saling belajar. Perbedaan mazhab dalam Islam adalah sebuah realitas yang telah ada sejak masa awal perkembangan syariat. Kata *mazhab* sendiri berarti “jalan” atau “metode”, dan dalam konteks fiqh merujuk pada kerangka pemikiran dan metode ijtihad yang digunakan oleh para ulama dalam menetapkan hukum berdasarkan Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Munculnya berbagai mazhab,

⁴⁷ Hasil wawancara dgn Siti Fathia Shalaty Marzuki, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 11 Agustus 2025

seperti Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali, bukanlah tanda perpecahan dalam agama, melainkan hasil dari keragaman metode berpikir dan perbedaan latar belakang para ulama. Perbedaan ini dapat timbul karena variasi penafsiran terhadap dalil, perbedaan pemahaman terhadap konteks hadis, maupun kondisi sosial-budaya yang berbeda pada masa dan tempat para ulama tersebut hidup. Dengan kita memahami perbedaan mazhab akan membawa kita pada khazanah yang luas.

Seperti yang diungkap salah satu informan peneliti bahwa:

“Iya, menurut saya perbedaan pandangan antar kelompok Islam, seperti antar mazhab atau ormas, memang bisa memperlebar perpecahan kalau nggak disikapi dengan bijak. Tapi penting juga dipahami bahwa perbedaan itu sendiri bukan masalah, justru bagian dari kekayaan intelektual dalam Islam. Sejak zaman sahabat Nabi, perbedaan pandangan itu sudah ada dan tetap dihormati. Masalahnya muncul ketika perbedaan itu dibarengi dengan sikap merasa paling benar sendiri, merendahkan kelompok lain, atau bahkan mengkafirkan yang berbeda. Kalau seperti itu, bukan cuma memperlebar jarak, tapi jg bisa menimbulkan konflik dan kebencian di masyarakat. Apalagi kalau perbedaan itu dibumbui dengan kepentingan politik atau ekonomi, makin runyam jadinya. Padahal, Islam sendiri ngajarin adab dalam menyikapi perbedaan. Imam Syafi'i pernah bilang, *“Pendapat saya benar, tapi bisa jadi salah. Pendapat orang lain salah, tapi bisa jadi benar.”* Ini menunjukkan sikap ilmiah dan rendah hati dalam perbedaan. Jadi seharusnya, perbedaan mazhab atau kelompok jangan dijadikan ajang saling serang, tapi jadi ruang dialog, saling belajar, dan saling melengkapi. Kalau kita semua bisa mengedepankan nilai adil, tasamuh (toleransi), dan saling menghargai, justru perbedaan bisa jadi sumber kekuatan, bukan perpecahan.

Intinya, yang dibutuhkan bukan keseragaman, tapi kesatuan dalam keragaman”.⁴⁸

Pernyataan di atas juga sejalan dengan salah satu informan penelitian bahwa:

”Perbedaan pandangan antar kelompok dalam Islam, seperti perbedaan mazhab atau aliran pemikiran, sebenarnya adalah hal yang wajar dan sudah ada sejak zaman para ulama terdahulu. Namun, jika tidak disikapi dengan bijak, perbedaan itu memang bisa memperlebar perpecahan di tengah umat Islam. Sebagai mahasiswa, saya belajar bahwa Islam memberi ruang untuk perbedaan ijihad, selama masih dalam koridor syariat dan tidak keluar dari prinsip-prinsip dasar agama”.⁴⁹

Pernyataan di atas juga sejalan dgn salah satu informan lain bahwa:

“Perbedaan mazhab dalam Islam adalah hal yang biasa karena perbedaan metode istinbat hukum para ulama. Di pesantren, kami diajarkan untuk mengikuti satu mazhab secara konsisten agar tidak bingung, tapi tetap menghargai pendapat mazhab lain. Permasalahan terjadi ketika orang membawa perdebatan mazhab ke ruang publik dengan bahasa yang keras dan saling menyalahkan”.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perbedaan mazhab di kalangan informan menunjukkan tingkat kedewasaan beragama yang cukup tinggi. Mereka memandang perbedaan mazhab bukan sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai bukti kekayaan khazanah intelektual Islam yang terbentuk melalui proses ijihad para ulama dengan latar belakang, metode, dan konteks sosial yang berbeda. Kesadaran ini membuat

⁴⁸ Hasil wawancara Siti Raudhatul Wahdini, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 6 Agustus 2025

⁴⁹ Hasil wawancara dgn Hafidz Ersya, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 7 Agustus 2025

⁵⁰ Hasil wawancara dgn Annisa Rahma, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 9 Agustus 2025

para informan lebih terbuka dalam menerima perbedaan praktik ibadah yang bersifat furu'iyah (cabang), seperti perbedaan posisi tangan saat salat, pelaksanaan doa qunut, atau metode penentuan awal Ramadan. Mereka menegaskan bahwa perbedaan tersebut sama sekali tidak mengurangi keimanan seseorang, karena akidah dan prinsip dasar Islam tetap sama.

D. Konteks Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Terkait Moderasi Beragama

7. Makna QS. Al-kāfirūn: 6 dalam kehidupan bermasyarakat

Ayat “لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ” yang berarti “untukmu agamamu, dan untukku agamaku” merupakan penutup dari Surah Al-kāfirūn. Ayat ini bagi para informan menjadi salah satu landasan terkuat dalam Al-Qur'an terkait prinsip kebebasan beragama, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. bahwa ayat ini bukan sekadar pernyataan perbedaan antara umat Islam dan pemeluk agama lain, tetapi sebuah deklarasi sikap yang jelas bahwa setiap orang berhak memegang teguh ajaran agamanya tanpa ada paksaan atau intervensi dari pihak lain. Dalam konteks ajaran Islam, ayat ini selaras dengan prinsip “*la ikraha fid-din*” (*tidak ada paksaan dalam agama*) yang menegaskan bahwa keimanan harus lahir dari kesadaran hati, bukan dari tekanan.

Menilai ayat ini sebagai pengakuan bahwa keragaman keyakinan adalah bagian dari ketetapan Allah. Tidak semua manusia akan memeluk agama yang sama, dan perbedaan itu harus diterima sebagai realitas sosial. Artinya, umat Islam tidak boleh memaksa orang lain masuk Islam, sebagaimana umat agama lain tidak boleh memaksakan keyakinannya kepada Muslim. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa:

“Ayat “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*” bagi saya adalah prinsip untuk menjaga kemurnian akidah sambil tetap menghormati orang yang berbeda agama. Artinya, kita

tidak ikut mencampuri urusan ibadah mereka, dan mereka pun tidak boleh mencampuri ibadah kita”.⁵¹

Mereka menegaskan bahwa memaksakan agama tidak hanya bertentangan dengan prinsip toleransi, tetapi juga merendahkan martabat agama itu sendiri, karena keimanan yang sejati lahir dari pilihan yang sadar, bukan dari tekanan.

Jawaban yang sejalan dengan juga dinyatakan oleh salah satu informan peneliti lain, bahwa:

“Menurut saya, ayat ini mengajarkan prinsip saling menghormati keyakinan orang lain. Di Indonesia, yang masyarakatnya beragam agama, makna ayat ini bisa dipahami sebagai ajakan untuk menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing tanpa mengganggu atau memaksakan ke orang lain. Jadi, kita tetap teguh pada keyakinan sendiri, tapi juga menghargai orang lain untuk beribadah sesuai ajarannya”.⁵²

Ayat ini dipahami sebagai panduan praktis untuk hidup berdampingan secara damai di tengah dinamika masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Peneliti menyimpulkan dari wawancara sebelumnya informan peneliti. Mereka menggarisbawahi toleransi tidak berarti mencampuradukkan keyakinan (*aqidah*), tetapi saling menghormati batas keyakinan masing-masing. Sebagian informan menegaskan bahwa ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural, multietnis, dan multiagama. Dengan berlandaskan QS. Al-kāfirūn:6, umat Islam dapat memposisikan diri sebagai umat yang menjaga perdamaian dan persatuan bangsa, sekaligus tetap teguh pada ajaran agamanya. Dalam situasi di mana gesekan antaragama atau

⁵¹ Hasil wawancara dgn Annisa Rahma, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 9 Agustus 2025

⁵² Hasil wawancara dgn Muhammad Charizmi, Mahasiswa Program Studi Ilmu dan Tafsir, pada tanggal 11 Agustus 2025 di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

intoleransi mudah terjadi, ayat ini menjadi pengingat bahwa perbedaan keyakinan bukan alasan untuk bermusuhan, melainkan tantangan untuk membangun hubungan yang saling menghormati. Ayat ini tidak hanya mengatur hubungan umat Islam dengan agama lain, tetapi juga membentuk etika sosial yang menghormati perbedaan keyakinan. Di tengah masyarakat yang majemuk, ayat ini menjadi pegangan penting untuk mencegah konflik, memperkuat persatuan, dan menciptakan suasana hidup yang damai. Dengan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, setiap individu diharapkan dapat menjadi agen perdamaian, yang mampu memegang teguh akidahnya sambil tetap menghormati hak orang lain untuk berbeda.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa:

“Ayat ini mengajarkan prinsip kebebasan beragama: setiap orang punya hak untuk memegang keyakinannya tanpa paksaan. Dalam konteks Indonesia, ini menjadi dasar hidup berdampingan dalam kemajemukan”.⁵³

Jawaban yang sejalan juga dinyatakan oleh informan lain bahwa:

“Kalimat *“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”* (QS. al-Kāfirūn: 6) menurut saya punya makna yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam. Ayat ini bukan sekadar pernyataan pasif, tapi merupakan bentuk tegas dari pengakuan terhadap perbedaan keyakinan, sekaligus penegasan bahwa dalam urusan agama, tidak ada pemaksaan. Islam menghormati hak setiap individu untuk beragama sesuai keyakinannya, tapi juga meminta pengikutnya untuk tetap teguh dalam prinsipnya. Jadi, ini adalah bentuk toleransi yang berakar pada kejelasan identitas. Dalam konteks Indonesia, ayat ini bisa dimaknai sebagai landasan hidup berdampingan secara damai

⁵³ Hasil wawancara dgn Lisma Fitri Shafani, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 9 Agustus 2025 di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

antarumat beragama. Kita bisa saling menghormati tanpa harus mencampurkan keyakinan. Artinya, saya tidak mengganggu kamu dalam menjalankan agama kamu, dan kamu juga tidak mengganggu saya dalam menjalankan agama saya. Tapi penting juga ditekankan, toleransi itu bukan berarti relativisme agama maksudnya bukan berarti semua agama dianggap sama dari sisi keyakinan teologis. Tapi dari sisi sosial, kita hidup dalam satu bangsa dan punya tanggung jawab bersama menjaga kerukunan. Jadi, menurut saya, makna ayat ini dalam konteks masyarakat Indonesia adalah kita saling itu menghormati keyakinan masing-masing, tidak saling memaksakan ajaran, tapi tetap bisa bekerja sama dalam hal kemanusiaan, sosial, dan pembangunan bangsa. Ini selaras dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam”.⁵⁴

Penuturan yang sama juga di sampaikan oleh salah satu informan bahwa:

“makna dari ayat "untukmu agamamu, dan untukku agamaku" dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia adalah bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Ayat ini mengajarkan bahwa Islam tidak memaksakan ajaran kepada orang lain, dan setiap orang punya hak untuk menjalankan agamanya masing-masing. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, ayat ini sangat relevan sebagai dasar untuk membangun toleransi antar umat beragama”.⁵⁵

8. Makna *Ummatan Wasathan* dalam kehidupan beragama

Konsep *Ummatan Wasathan* merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam beragama. Dasar

⁵⁴ Hasil wawancara dgn Siti Raudhatul Wahdini, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 6 Agustus 2025, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

⁵⁵ Hasil wawancara dgn Hafidz Ersya, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 7 Agustus 2025, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

konsep ini dapat di temukan pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2]: 143.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. Al-Baqarah [2]:143⁵⁶

Secara bahasa, kata *wasath* berarti *pertengahan, seimbang, adil, dan terbaik*. Makna ini menunjukkan bahwa umat Islam diharapkan menjadi kelompok yang tidak condong ke arah berlebihan (*ifrath*) maupun mengurangi ajaran agama hingga mengabaikan prinsip-prinsipnya (*tafriith*). Bagi para informan penelitian ini, *umat wasath* bukan sekadar posisi netral atau pasif, melainkan identitas dan sikap hidup yang aktif, penuh kesadaran, dan mampu menempatkan diri secara tepat dalam menghadapi berbagai situasi sosial maupun keagamaan. Mereka memahami *wasathiyah* sebagai kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara aspek rohani dan duniawi, antara ketaatan pada ajaran agama dan keterbukaan terhadap realitas sosial, serta antara mempertahankan prinsip dan menghargai perbedaan. Seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwa:

"Ummatan Wasathan berarti umat yang moderat, adil, dan seimbang. Dalam kehidupan beragama, artinya adalah tidak ekstrim dalam pemahaman agama, mampu menjadi penengah dan contoh bagi umat lain dalam menciptakan kedamaian. Menjadi umat *wasath* itu bukan berarti kita harus selalu setuju dengan semua orang, tapi bagaimana kita bisa

⁵⁶ [https://quran.kemenag.go.id/quran/per-sayat/surah/2?from= 143 &to=286](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-sayat/surah/2?from=143&to=286) diakses pada tanggal 13 Agustus 2025

berbeda tanpa memutus silaturahmi, dan tetap menjaga kebenaran tanpa bersikap keras kepala”.⁵⁷

Juga diperkuat oleh salah satu informan penelitian dimana ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya, makna *ummatan wasaʿatan* dalam Islam jauh lebih dalam dari sekadar dimaknai sebagai “umat pertengahan” secara posisi atau kuantitas. Memang, masih banyak orang yang memahami istilah ini hanya sebatas ‘umat yang berada di tengah-tengah’, baik secara geografis maupun sikap yang ‘tidak ekstrem’. Padahal, makna yang sebenarnya lebih luas dan mendalam. Dalam QS. al-Baqarah: 143, Allah menyebut bahwa umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasaʿatan*, yaitu umat yang adil, seimbang, dan dipercaya untuk menjadi saksi atas umat-umat lain. Untuk memahami makna ini lebih dalam, kita bisa melihat dari kisah Nabi Yunus ‘alaihiṣṣalām. Ketika beliau sempat meninggalkan kaumnya karena merasa putus asa, lalu ditelan oleh ikan paus, dan kemudian bertobat serta kembali menjalankan tugas kenabiannya, untuk itu kisah ini menjadi pelajaran penting tentang tanggung jawab seorang rasul dalam menyampaikan risalah. Nah, dalam salah satu riwayat yang sangat menarik, dikisahkan bahwa kelak di hari kiamat, Allah akan bertanya kepada umat-umat terdahulu: “*Apakah telah datang kepada kalian seorang rasul?*” Mereka menjawab, “*Tidak ada.*” Lalu Allah bertanya kepada umat Nabi Muhammad Saw: “*Apakah mereka telah didatangi seorang rasul?*” Maka umat Islam menjawab, “*Ya, telah datang.*” Tapi umat-umat terdahulu membantah, “*Apa buktinya?*” Saat itulah umat Islam menghadirkan al-Qur’an sebagai bukti kitab suci yang mencatat kisah para nabi, termasuk Nabi Yunus. Dengan itu, umat Islam menjadi saksi sejarah dan pembenar risalah para Nabi sebelumnya. Inilah salah satu makna terdalam dari *ummatan wasaʿatan*: bukan hanya berada “di tengah”, tetapi menjadi penegak keadilan,

⁵⁷ Hasil wawancara dgn Mariatul Qibtiah, Mahasiswa Program Studi Al-Qur’an dan Tafsir, pada tanggal 6 Agustus 2025 di Fakultas Ushuluddin dan Tafsir

penjaga kebenaran, dan pemberi kesaksian atas risalah Ilahi. Dari sini kita belajar bahwa menjadi *umat wasath* bukan hanya soal bersikap moderat dalam arti umum, tapi juga memikul tanggung jawab moral dan intelektual. Kita harus menjadi umat yang teguh dalam akidah, tapi tetap bijak dalam bersikap; kritis dalam berpikir, tapi tetap santun dalam berdialog. Kita bukan sekadar pemeluk agama, tapi juga pembawa risalah yang harus bisa menyampaikan kebenaran dengan adil, menghadirkan bukti, dan menjadi teladan dalam perilaku. Dalam konteks kehidupan beragama hari ini, makna *ummatan wasathan* tercermin dalam cara kita menyikapi perbedaan, menjaga kedamaian, menjunjung akhlak, dan berkontribusi secara positif di masyarakat. Ini bukan hanya tugas para ulama atau tokoh agama, tapi tanggung jawab kolektif seluruh umat Islam yang sadar akan posisi strategisnya di hadapan Allah dan di tengah umat manusia”.⁵⁸

Umat Wasath ditugaskan untuk menjadi saksi kebenaran dan keadilan. Hal ini bukan sekadar peran pasif, terutama pada hal-hal ijtihadiyah. menerapkan prinsip *wasathiyah* di era modern memiliki tantangan besar. Namun, mereka juga menegaskan bahwa tantangan ini justru menjadi alasan mengapa umat Islam harus memperkuat karakter wasathiyah. Disini peneliti menarik kesimpulan pada makna *Ummatan Wasathan* adalah cerminan ideal umat Islam yang adil, moderat, toleran, dan seimbang dalam seluruh aspek kehidupan.

⁵⁸ Hasil wawancara dgn Siti Raudhatul Wahdini, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 6 Agustus di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

9. Peran keberagaman suku, ras dan agama

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. Al-Hujurāt [49]:13⁵⁹

Keberagaman suku, ras, dan agama adalah sebuah kenyataan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Negara ini dibangun di atas fondasi kemajemukan, di mana setiap wilayah memiliki identitas budaya, bahasa, adat istiadat, dan keyakinan yang berbeda-beda. Bagi para informan, keberagaman bukanlah sekadar perbedaan yang harus diterima secara pasif, tetapi modal sosial yang dapat memperkaya wawasan, membentuk karakter yang terbuka, dan memperkuat solidaritas antarwarga. Mereka memandang bahwa keberagaman justru memberikan peluang untuk saling belajar dan bertukar pengalaman hidup. Interaksi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda dapat meluaskan sudut pandang, mengasah empati, dan membentuk sikap saling menghargai. Dengan kata lain, perbedaan yang ada di tengah masyarakat dapat menjadi sumber kekuatan jika dikelola dengan baik. Dengan berbagai dinamika pada masyarakat yang membuat

⁵⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18>
diakses pada tanggal 13 Agustus 2025

banyak hal kompleks di setiap aspek kehidupan beragama, bersosial dan juga bermasyarakat.

Sebagaimana pernyataan dari salah satu narasumber hasil wawancara:

“Keberagaman dapat menjadi kekuatan atau kelemahan tergantung bagaimana dikelola. Jika dikelola dengan prinsip moderasi, keberagaman menjadi modal sosial untuk memperkuat persatuan. Sebaliknya, jika dibiarkan tanpa kontrol, ia dapat menjadi sumber konflik. Dalam Islam, keberagaman dipandang sebagai *sunnatullah* yang harus direspons dengan saling mengenal (*ta'aruf*) dan bekerja sama untuk kebaikan”.⁶⁰

Pernyataan senada juga di sampaikan oleh narasumber, bahwa:

“keberagaman suku, ras, dan agama justru memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama, karena dari keberagaman itulah kita belajar tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam Islam sendiri, keberagaman itu sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam surah Al-hujurat ayat 13, yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan saling bermusuhan”.⁶¹

keberagaman dapat menjadi perekat sosial jika diiringi oleh prinsip saling menghormati dan keterbukaan. Walaupun keberagaman memiliki banyak manfaat, informan juga menyadari bahwa jika tidak dikelola dengan bijak, keberagaman dapat memunculkan gesekan. Yang menimbulkan keretakan dalam

⁶⁰ Hasil wawancara dgn Arfin Septahara, Mahasiswa Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 8 Agustus 2025, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

⁶¹ Hasil wawancara dgn Hafidz Ersya, Mahasiswa Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 6 Agustus 2025, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

keberagaman dinamika sosial lingkungan bermasyarakat di karenakan hal kecil dgn ketidak terbukaannya. Seperti pernyataan salah satu informan bahwa:

“Keberagaman dapat menjadi kekuatan atau kelemahan tergantung bagaimana dikelola. Jika dikelola dengan prinsip moderasi, keberagaman menjadi modal sosial untuk memperkuat persatuan. Sebaliknya, jika dibiarkan tanpa kontrol, ia dapat menjadi sumber konflik. Dalam Islam, keberagaman dipandang sebagai sunnatullah yang harus direspons dengan saling mengenal (*ta'aruf*) dan bekerja sama untuk kebaikan”.⁶²

keberagaman suku, ras, dan agama bukanlah ancaman, melainkan anugerah yang harus dirawat dan dijaga. Dengan adanya kegiatan gotong royong juga menjadi perekat yang mampu mengalahkan sekat-sekat perbedaan. Saat warga bekerja sama demi tujuan bersama, perbedaan identitas menjadi hal yang tidak lagi dipermasalahan. Selama masyarakat memiliki sikap saling menghormati, komunikasi yang baik, dan mengutamakan musyawarah, keberagaman akan menjadi sumber kekuatan untuk membangun persatuan. Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, keberagaman dapat menjadi pondasi kokoh bagi kehidupan yang damai dan harmonis, asalkan setiap individu mau berkontribusi dalam menciptakan suasana saling percaya dan saling mendukung. Dengan begitu, perbedaan yang ada akan menjadi warna yang memperindah kehidupan bersama, bukan pemicu perpecahan. Seperti yang dinyatakan salah satu informan peneliti bahwa:

“Keberagaman adalah kenyataan yang harus diterima sebagai ciptaan Allah. Dalam Islam, kita diperintahkan untuk *ta'aruf* atau saling mengenal. Namun, saya juga percaya bahwa keberagaman harus diatur dengan aturan yang jelas

⁶² Hasil wawancara dgn Arfin Septahara, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 8 Agustus, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

agar tidak menimbulkan fitnah atau perpecahan, terutama dalam masalah keyakinan”.⁶³

10. Adab berdialog antar beragama

Konsep adab berdialog antar umat beragama merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang menekankan prinsip sopan santun, penghormatan, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Prinsip ini tercermin jelas dalam QS. Al-An‘ām[6]:108

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pemahaman. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Al-An‘ām [6]:108”.⁶⁴

Ayat ini menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjaga etika komunikasi lintas agama. Larangan mencaci atau merendahkan sembah pihak lain bukan hanya soal kesopanan, tetapi juga strategi untuk mencegah timbulnya permusuhan dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis. bahwa inti pesan ayat di atas adalah menjaga lisan dari ucapan yang dapat menyinggung

⁶³ Hasil wawancara dgn Annisa Rahma, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, pada tanggal 9 Agustus 2025, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

⁶⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=108&to=165> diakses pada tanggal 12 Agustus 2025

keyakinan orang lain. setiap agama memiliki ajaran yang dianggap suci oleh penganutnya, dan jika simbol atau tokoh yang dihormati itu dihina, maka reaksi emosional yang timbul dapat berujung pada konflik terbuka. Islam mengajarkan dakwah dan dialog dengan cara yang penuh hikmah, bukan dengan provokasi atau ujaran kebencian. Menghormati keyakinan orang lain bukan berarti menyetujui ajarannya, tetapi menunjukkan kematangan sikap dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Seperti pernyataan dari salah satu informan ia menyampaikan bahwa:

“Ayat ini mengajarkan untuk tidak menghina sesembahan agama lain. Dalam praktiknya, kita harus fokus pada diskusi yang membangun dan menghindari kata-kata yang bisa menyinggung. Saya selalu mencoba memahami latar belakang orang yang saya ajak bicara sebelum memulai pembicaraan terkait agama, agar dialog tetap kondusif”.⁶⁵

Hal di atas juga sejalan dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa: “Menurut saya, adab berdialog antarumat beragama sangat jelas ditekankan dalam Surah al-An‘am ayat 108. Ayat ini mengajarkan satu prinsip penting dalam dialog lintas agama, yaitu: jaga lisan, jaga etika, dan jangan memancing permusuhan. Bahkan ketika kita tidak setuju atau merasa yakin bahwa suatu ajaran itu salah, kita tetap tidak dibenarkan menghina atau merendahkan simbol-simbol keagamaan orang lain. Artinya, dalam Islam, perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi alasan untuk berlaku kasar, apalagi memprovokasi. Justru sebaliknya, Islam mengajarkan agar dalam berdialog, kita harus menjaga kehormatan dan tidak mencela, karena bisa menimbulkan reaksi negatif yang lebih besar, termasuk penghinaan balik terhadap Allah dan agama kita sendiri. Di sini terlihat bahwa adab lebih diutamakan daripada menang debat. Kita disuruh cerdas secara spiritual dan sosial serta menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak, bukan dengan merendahkan keyakinan orang lain. Ini selaras juga dengan QS. an-Nahl: 125.

⁶⁵ Hasil wawancara Muhammad Zikran, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tanggal 8 Agustus 2025, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. An-Nahl [16]:125⁶⁶

ketika berdialog dengan penganut agama lain, sebaiknya kita berusaha mendengarkan terlebih dahulu. Sikap ini, bukan hanya sekedar bentuk penghormatan, tetapi juga strategi komunikasi yang *efektif* karena:

- Membantu menghindari kesalahpahaman.
- Menunjukkan bahwa menghargai pandangan orang lain.
- Memberi waktu untuk menyusun jawaban yang bijak dan terukur.

tujuan dialog antar umat beragama bukanlah untuk saling menjatuhkan, melainkan untuk saling memahami. Dalam konteks dakwah, dialog dilakukan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan penuh kebijaksanaan, bukan memaksakan orang lain untuk memeluk Islam secara instan. adab berdialog antar umat beragama adalah bagian penting dari implementasi moderasi beragama. QS. Al-An'am:108 mengajarkan agar setiap muslim menjaga ucapan, menghindari penghinaan terhadap keyakinan orang lain, dan mengedepankan argumentasi yang santun. Sikap mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan kata-kata yang baik, dan mengedepankan tujuan untuk saling memahami menjadi kunci

⁶⁶ Hasil wawancara dgn Siti Raudhatul Wahdini, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada Tanggal 6 Agustus 2025, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

terciptanya hubungan yang harmonis antar pemeluk agama. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, dialog lintas agama tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga jembatan persaudaraan di tengah perbedaan. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan peneliti bahwa:

“Di ayat itu Allah melarang kita mencaci sembahsan orang lain, supaya mereka juga tidak mencaci Allah karena ketidaktahuan. Artinya, saat berdialog antar umat beragama, kita harus menjaga adab, menghindari kata-kata yang menyinggung, dan berbicara dengan bijak. Tujuannya bukan untuk menang debat, tapi untuk saling memahami dan menjaga keharmonisan”.⁶⁷

Penuturan diatas juga sejalan dengan salah satu informan lainnya, bahwa:

“Ayat ini menegaskan bahwa kita tidak boleh menghina sesembahan orang lain. Dalam berdialog, kita harus menjaga lisan, menggunakan bahasa yang sopan, dan membicarakan perbedaan dengan ilmu, bukan dengan emosi. Ini adalah adab yang penting agar diskusi tidak berubah menjadi permusuhan”.⁶⁸

E. Analisis hasil penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dapat dilihat bahwa pemahaman mereka mengenai dalil Al-Qur'an yang terkait dengan moderasi beragama sudah cukup baik dan mampu dijelaskan secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁷ Hasil wawancara dgn Muhammad Charizmi, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, pada tanggal 8 Agustus 2025

⁶⁸ Hasil wawancara dgn Annisa Rahma, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 9 Agustus 2025, di Fakultas

- A. Mengenai pemahaman konsep moderasi beragama, informan menjelaskan bahwa moderasi adalah sikap seimbang dalam menjalankan ajaran Islam, tidak bersikap berlebihan dalam beragama, tetapi juga tidak meremehkan syariat. Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa Islam mengajarkan keseimbangan (wasathiyah) sebagai jalan tengah dalam menghadapi berbagai persoalan, baik ibadah maupun muamalah.
- B. Pada aspek toleransi antarumat beragama, mahasiswa mampu memahami bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap pemeluk agama lain, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinannya tanpa mencampuradukkan akidah. Hal ini menandakan bahwa pemahaman mahasiswa selaras dengan prinsip Al-Qur'an yang menegaskan adanya kebebasan beragama sekaligus kewajiban menjaga identitas keislaman.
- C. Dalam hal perwujudan moderasi dalam perilaku sehari-hari, mahasiswa menyebutkan bahwa sikap moderat dapat tercermin melalui keadilan, keseimbangan, sikap menghargai perbedaan, serta berakhlak baik sesuai tuntunan agama. Analisis ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan etika praktis dalam kehidupan sosial.
- D. Terkait faktor yang memengaruhi pandangan tentang moderasi, informan menekankan peran besar media sosial, lingkungan, dan teman sebaya. Media sosial dinilai sebagai sarana yang bisa memberikan dampak positif jika menyajikan konten edukatif, tetapi juga bisa memunculkan pemahaman sempit jika konten yang dikonsumsi bersifat provokatif. Begitu pula dengan lingkungan dan pergaulan yang sangat memengaruhi pola pikir serta sikap keberagamaan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami dinamika sosial yang berpengaruh terhadap penerapan moderasi.
- E. Mengenai perbedaan antar kelompok dalam Islam, mahasiswa berpendapat bahwa perbedaan mazhab dan pandangan dapat memperkaya khazanah keilmuan jika dikelola dengan bijak, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik jika disertai sikap saling menyalahkan. Analisis ini memperlihatkan adanya pemahaman kritis bahwa pluralitas dalam Islam merupakan keniscayaan yang harus dikelola dengan sikap saling menghargai.

- F. Pada indikator pengaruh Lingkungan dan Teman terhadap sikap beragama informan menilai lingkungan sangat berpengaruh pada sikap keagamaan. Informan⁶ dan informan⁷ menekankan pentingnya lingkungan positif, Informan⁹ menyebut peran pesantren, sedangkan informan⁸ melihat lingkungannya yang majemuk membantunya terbiasa menghargai perbedaan. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu faktor pembentuk sikap moderat mahasiswa.
- G. Pada indikator makna ayat "lakum dinukum waliyadin" dalam konteks kebangsaan, informan memahami bahwa prinsip tersebut mengajarkan sikap saling menghormati keyakinan masing-masing, tidak memaksakan agama, dan tetap menjalin kerukunan dalam kehidupan berbangsa. Pemahaman ini menunjukkan adanya kemampuan mahasiswa dalam mengontekstualisasikan ayat Al-Qur'an dengan realitas masyarakat Indonesia yang plural.
- H. Pemahaman mahasiswa mengenai *Ummatan Wasathan* juga cukup baik. Mereka menjelaskan bahwa *Ummatan Wasathan* adalah umat yang adil, seimbang, dan mampu menjadi teladan dalam menghadapi perbedaan. Analisis ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memahami peran penting umat Islam dalam membangun perdamaian dan menjadi penengah di tengah keragaman.
- I. Dalam hal peran keberagaman suku, ras, dan agama, mahasiswa menyatakan bahwa keberagaman justru menjadi kekuatan dalam memperkuat moderasi beragama, karena mengajarkan nilai saling menghargai dan bekerja sama demi terciptanya kedamaian. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa mampu melihat keragaman sebagai rahmat, bukan ancaman.
- J. Terakhir, mengenai adab berdialog antarumat beragama sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'am: 108, informan memahami bahwa Islam melarang mencaci sesembahan agama lain agar tidak menimbulkan kebencian dan balasan yang serupa. Oleh karena itu, dialog antaragama harus dilakukan dengan sopan, bijak, dan penuh penghormatan. Analisis ini menegaskan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya menjaga etika komunikasi lintas agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep moderasi beragama. Mereka mampu menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, seperti QS. Al-Baqarah:143, QS. Al-kāfirūn:6, QS. An-Nahl:125, maupun QS. Al-An'am:108, serta menempatkan konsep *Ummatan Wasathan* sebagai landasan penting moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa tidak asing dengan wacana moderasi beragama dan mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai kebangsaan.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan beberapa kelemahan. Pertama, meskipun sebagian besar mahasiswa dapat menyebutkan dalil Al-Qur'an, penjelasan mereka cenderung masih bersifat normatif dan teoritis, belum mendalam dari sisi tafsir maupun konteks historis turunnya ayat (*asbābun nuzūl*). Kedua, sebagian informan tampak lebih menekankan aspek praktis dan sosial moderasi, tetapi kurang mampu menjelaskan landasan tekstual Al-Qur'an secara sistematis. Ketiga, masih ada kesenjangan antara pemahaman dan implementasi, karena tidak semua mahasiswa mampu memberi contoh konkret penerapan moderasi beragama yang berlandaskan langsung pada ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang dalil Al-Qur'an terkait moderasi beragama belum sepenuhnya kuat dan komprehensif. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dalam studi tafsir tematik, pendalaman konteks ayat, serta integrasi pemahaman moderasi dalam kurikulum agar mahasiswa tidak hanya mengenal moderasi sebagai konsep sosial, tetapi juga sebagai prinsip Qur'ani yang kokoh dan ilmiah.

B. Saran

Penelitian ini merupakan upaya maksimal yang telah dilakukan oleh peneliti. Namun, sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekurangan, peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurang dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas penelitian ini.

1. Pendidikan dan kesadaran adalah alasan penting, sebagai sarana untuk menyediakan pendidikan komprehensif juga memperdalam pemahaman serta pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama melalui jalur formal dan informal. Sekolah, lembaga keagamaan lingkungan yg baik dan platform media dapat memberikan konstribusi yang signifikan terhadap hal tersebut.
2. Dialog antar agama yang menumbuhkan dialog terbuka antar pemeluk agama yang berbeda untuk meningkatkan pemahaman serta pemahaman dan rasa hormat terhadap keberagaman akidah. Acara-acara seperti seminar, dialog kebangsaan dan inisiatif dari komunitas berfungsi sebagai platform yang *efektif* untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian.
3. Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan pada penelitian ini, dan peneliti berharap ada pengembangan lebih lanjut terkait penelitian ini dari pembaca juga penulis lainnya. Tentang dalil al-qur'an terkait moderasi beragama dengan lebih komprehensif.

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Hidayat, T. (2019). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 45-60.
- Safitri, D. (2020). "Peran Mahasiswa dalam Moderasi Beragama: Tantangan dan Harapan." *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 4(2), 112-128.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Jalalayn*. Buku ini adalah salah satu tafsir klasik yang sering dijadikan rujukan untuk memahami konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini menjelaskan banyak aspek ajaran Islam, termasuk konsep perbedaan dalam konteks penciptaan dan tujuan penciptaan dalam perspektif Islam
- Aziz, A. (2016). *Metodologi Tafsir: Pendekatan dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Faisal, N. (2018). *Variasi Pemahaman Mahasiswa Terhadap Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Agama*, 6(2), 89-105.
- Sudaryono. (2009). *Kamus Kita: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi terbaru. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Daryanto. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ridwan, Dkk, *Studi Analisis Tentang Makna pemahaman dan Ilmu pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya*, UIN Jambi 2021
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: literasi media publishing, 2015), hlm. 78.

B. Artikel jurnal

- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa: Moderasi, Toleransi, dan Perdamaian*. Jakarta: Mizan, 2018.

- Mujiburrahman. "Religious Moderation in the Context of Indonesian Islam." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 1 (2017): 1–24.
- Syamsuddin, Din. "Wasathiyyah Islam: Pandangan dan Pengalaman Muhammadiyah." *Jurnal Tarjih* 15, no. 1 (2018): 1–15.
- Yaqin, Ainul. "Religious Tolerance and Moderation in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 2 (2019): 91–110.
- Zulkifli, Agus Setiawan, Firman, Maryam, Muh. Tang, Khumaini Rosadi. "Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No. 1 (2023).
- Fajar Awaluddin. "Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Quran." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2021).
- Zainuddin, M. (2019). "Al- Quran dan Kearifan Lokal : Perspektif Moderasi Beragama Surakarta" : Jurnal Ilmu PEMAHAMAN Sosial.
- Zakaria, Fathul. (2020). "Tafsir Moderasi Beragama dalam Perspektif Al- Quran". Semarang : Jurnal Tafsir Al- Ijtima'i.

C. Skripsi

- Rahmatul Akhzari. Aceh, Darussalam-banda. "KONSEP PLURALISME AGAMA MENURUT SURAT AL-MAIDAH AYAT 48," 2024. - R A N I R Y
- Saputera, Abdurrahman Adi. "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama, Integrasi, Dan Internalisasi Pengembangan Nilai-Nilainya Di Ma.Alkhairaat Kota Gorontalo." *Moderatio* 02, no. 1 (2022): 1–23.
- Budi Muhsaini. Ushuluddin, Fakultas, dan Filsafat, and Universitas Islam Negeri Ar-raniry. "Toleransi Beragama Menurut Tafsir Ibnu Katsir," 2024.

D. Website

Prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir,"sejarah Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir <http://piat.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> (diakses tanggal 9 Agustus 2026

<https://quran.kemenag.go.id/> (diakses pada tanggal 14juli 2026)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1950/Un.08/FUF.I/PP.00.9/8/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200303128

Nama : CANDRA KHAZIMI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : JLN. QURATA AINI

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN MAHASISWA ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY TENTANG DALIL AL-QUR'AN TERKAIT MODERASI BERAGAMA**

Banda Aceh, 13 Agustus 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 28 Februari 2027

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Lampiran 2 SK Judul Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: 2242/Un.08/FUF/KP.00.9/10/2024

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag. Sebagai Pembimbing I
b. Dr. Muqni Affan, Lc., MA. Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Candra Khazimi
NIM : 200303128
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tentang Dalil Al-Qur'an terkait Moderasi Beragama

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 25 Oktober 2024

Dekan,



Salman Abdul Muthalib

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



Lampiran 3

Pertanyaan Wawancara

NO	Variabel	Indikator Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
1	Penyebab	Apa yang Anda ketahui tentang konsep moderasi beragama dalam Islam?	
2		Bagaimana pandangan Anda tentang toleransi antar umat beragama dalam Islam?	
3		Menurut Anda, bagaimana moderasi beragama tercermin dalam perilaku sehari-hari umat Islam?	
4	Factor/pengaruh	Menurut Anda, apakah media sosial mempengaruhi pandangan seseorang terhadap moderasi beragama?	
5		Menurut Anda, apakah perbedaan pandangan antar kelompok Islam (misalnya mazhab) bisa memperlebar perpecahan jika tidak disikapi dengan bijak?	

6		Bagaimana pengaruh lingkungan atau teman terhadap sikap beragama seseorang	
7	Ayat al-qur'an yang terkait	Apa makna "untukmu agamamu, dan untukku agamaku" dalam konteks Indonesia didalam bermasyarakat	
8		Apa makna umat wasath dalam konteks kehidupan beragama	
9		Apa peran keberagaman suku, ras, dan agama dalam memperkuat moderasi beragama? “pada surat Al-hujurāt[49]: 13	
10		Bagaimana adab berdialog antar umat beragama menurut “surah Al-An’am[6] 108” ini?	

lampiran 4 Foto Dokumentasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas diri

Nama : Candra Khazimi
TTL : lot kala, 14 Maret 2002
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/200303128
Agama : Islam
Alamat : Desa Wih Kuli. Paya Tumpi, Kec.
Kebayakan Kab. Aceh Tengah

2. Orang tua/wali

Nama Ayah : Mazlan
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Hasanah
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 8 Kebayakan 2014
MTsN : Pesantren Modern Al-Zahrah Bireun 2017
SMA : Al-Athiyah Islamic Boarding School 2020
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry 2026

Banda Aceh, 10 Agustus 2026

Penulis,

A R - R A N I R Y

Candra Khazimi

NIM. 200303128